

Nomor 1 Maret 1993

Sawerigading

Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah

**NILAI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH
SULAWESI SELATAN**



BALAI PENELITIAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman 23
Ujung Pandang

Nomor 1 Maret 1993

Sawerigading

Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah

**NILAI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH
SULAWESI SELATAN**



BALAI PENELITIAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman 23
Ujung Pandang

Sawerigading

Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah

PENANGGUNG JAWAB

Drs. Abdul Muthalib

EDITOR

Dr. Kulla Lagousi

Drs. Abdul Rajab Johari

PEMIMPIN REDAKSI

Drs. Muhammad Sikki

DEWAN REDAKSI

Drs. J. S. Sande, M.S.

Drs. Adnan Umar

Drs. Zainuddin Hakim

Drs. Mahmud

SEKRETARIS REDAKSI

Drs. Abd. Kadir Mulya

ADMINISTRASI

Drs. M. Baharuddin

Muhammad Abidin Nur

Mustari

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Muhammad Sikki NILAI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH SULAWESI SELATAN	1
Zainuddin Hakim PAPPASANG: SALAH SATU PENCERMINAN NILAI BUDAYA MAKASSAR	22
Mahmud KEDUDUKAN DAN FUNGSI ELONG UGI	54
Abdul Muthalib BEBERAPA CATATAN PEMAKAIAN BAHASA MELAYU MAKASSAR DI UJUNG PANDANG	64
Adnan Usmar TIPOLOGI KATA MAJEMUK DASAR BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG	79
Abdul Kadir Mulya SUFIKS -ANG BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG	93

KATA PENGANTAR

Sesudah tertunda beberapa lama karena mengalami berbagai kesulitan teknis, akhirnya dengan rasa gembira kami dapat menerbitkan majalah ini dengan nama *Sawerigading* yang memuat masalah bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Penerbitan ini adalah hasil yang pertama dalam rangka usaha kami untuk menengahkan suatu karya ilmiah tentang bahasa dan sastra khususnya, masalah kebudayaan pada umumnya.

Sebagai terbitan pertama, majalah ini berciri *Sawerigading* Nonor 1, dan selanjutnya akan disusul dengan *Sawerigading* Nomor 2, dan seterusnya, insya Allah.

Untuk penerbitan pertama ini kami ketengahkan enam tulisan, tiga tulisan mengenai masalah sastra, sebuah tulisan mengenai sosiolinguistik, dan dua tulisan mengenai bahasa. Dalam tulisannya, Muhammad Sikki mencoba mengungkapkan beberapa nilai budaya dalam sastra daerah Sulawesi Selatan; sedangkan Zainuddin Hamka lebih mengkhususkan pengamatannya pada nilai budaya yang terkandung dalam *Pappasang*, yaitu sejenis petuah orang Makassar yang mengandung makna yang dalam; Mahmud memaparkan jenis dan fungsi *Elong Ugi*, yaitu sejenis puisi dalam sastra Bugis; Adnan Umar dan Abdul Kadir Mulya mengemukakan deskripsi masalah bahasa, yakni tipologi kata majemuk dan suffiks *-ang* dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung. Sementara itu, yang cukup menarik adalah tulisan Abdul Muthalib yang merekam beberapa catatan pemakaian bahasa Melayu Makassar di Ujung Pandang.

Akhirnya kepada para penulis dan semua pihak yang telah membantu penerbitan ini kami sampaikan ucapan terima kasih. Kami pula mengharapkan saran dan sumbangan pikiran dari para pembaca agar majalah ini dapat tetap terbit dengan kandungan isi dan bentuk perwajahan yang lebih sempurna pada waktu yang akan datang.

Ujung Pandang Maret 1993

Redaksi

NILAI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH SULAWESI SELATAN

Muhammad Sikki

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Sastra sebagai karya seni yang bulat merupakan salah satu unsur kebudayaan. Di samping sastra sebagai hasil budaya manusia, sastra itu berisi masalah yang berhubungan dengan kebudayaan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai sastra tidak mungkin terlepas dari masalah kebudayaan (Hasyim, 1988:1).

Sastra daerah mencakup sastra lisan maupun tulisan. Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa sastra daerah, seperti sastra Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu. Sebagian peninggalan sastra daerah itu ditemukan dalam bentuk tertulis, khususnya yang ditulis dalam lontar Bugis dan Makassar, dan sebagian pula yang diperoleh melalui penuturan orang tua yang pada umumnya sudah berusia lanjut. Baik sastra tulis maupun sastra lisan merupakan kekayaan budaya masyarakat. Dapat dikatakan sastra daerah menjadi salah satu khasanah kebudayaan di Indonesia yang menjadi sumber untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Dalam kedudukan sebagai susastra daerah, susastra daerah Sulawesi Selatan mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau diemban oleh pendukung susastra daerah tersebut. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke "permukaan" agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat.

Kalau berbicara tentang nilai-nilai budaya, kita harus mengetahui lebih dahulu apa yang dimaksud dengan nilai budaya. Rahim (1985:164) menjelaskan bahwa dasar esensial kebudayaan adalah ide-ide tradisional terutama sekali nilai-nilai yang melekat padanya. Dalam pengertian ini, kebudayaan merupakan reka bentuk bagi kehidupan, yang secara relatif memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang tidak digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan.

Ada yang ditekankan sebagai yang paling penting atau utama diusahakan atau diperjuangkan, ada yang kurang diperhatikan, dan ada yang sama sekali tidak dipandang sesuatu yang berharga atau bernilai. Ini berarti inti atau isi kebudayaan adalah kandungan nilai-nilainya yang mempunyai tujuan. Nilai-nilai inilah yang hidup dan melingkari manusia pendukungnya dalam menyelenggarakan kehidupan di masyarakat.

Sebuah lagi yang dapat mencirikan nilai yaitu sanksinya. Setiap nilai mempunyai sanksi. Mematuhi nilai dengan segala macam bentuknya menimbulkan penghargaan. Sebaliknya, melanggar nilai mengakibatkan hukuman. Baik penghargaan maupun hukuman masing-masing berkisar dari yang besar sampai yang kecil, dari yang berat sampai yang ringan. Bagi mereka yang membela atau mempertahankan nilai masyarakatnya dengan segala harga, akan merasa puas, merasa bangga dan terhormat, sedangkan masyarakatnya pun dan mungkin juga masyarakat lain yang memegang nilai yang bersamaan ikut menghargainya dan memuja sebagai pahlawan kebudayaan. Sebaliknya, siapa yang melanggarnya akan merasakan gangguan emosional berupa penderitaan batin seperti perasaan malu, perasaan berdosa, dan penyesalan. Selain daripada penderitaan batin ini, masyarakat pun menghukumnya seperti pengucilan atau hukum bunuh. Satu nilai utama yang dilanggar pastilah menimbulkan krisis. Karena sifat sakralnya, muncul kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap nilai itu akan membawa akibat fatal bagi masyarakat berupa bencana alam atau wabah penyakit.

Bertolak dari pengertian yang diutarakan diatas, beberapa nilai budaya yang terkandung dalam nilai susastra daerah Sulawesi Selatan dapat disajikan dalam tulisan ini. Nilai-nilai yang ditemukan dan dibahas di sini sama sekali tidak berarti bahwa hanya sekian itu saja nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Sulawesi Selatan. Masih banyak nilai yang lain, tetapi tidak dibahas di sini karena nilai-nilai itu tidak terungkap lewat susastra Sulawesi Selatan yang sempat penulis teliti. Penyajian nilai-nilai ini dilandasi dua asumsi. Pertama, tiap-tiap nilai yang dipilih kesannya sangat mendalam pada peristiwa yang dilukiskan dalam susastra Sulawesi Selatan. Kedua, pengaruhnya sangat menonjol tidak hanya dalam konteks kebudayaan Sulawesi Selatan saja tetapi juga dalam setiap waktu dan tempat sebagai nilai-nilai yang sangat diperlukan ketika harga manusia dan martabat manusia terancam

krisis.

Bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan memahami konsep persatuan, kepemimpinan, kegotongroyongan, dan yang lainnya sebagai nilai-nilai luhur kebudayaannya. Dengan mengamati keadaan nilai-nilai itu di masa sekarang, persoalan apakah yang dihadapinya bagi kepentingan masa depan generasi dan masyarakat Sulawesi Selatan. Pembahasan masalah itu berkaitan dengan prospektif nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan. Dengan prospektif dimaksudkan apa yang diharapkan berkenaan dengan nilai-nilai budaya tersebut di atas dalam hubungannya dengan masa depan generasi dan masyarakat Sulawesi Selatan (lihat Rahim, 1985:176). Jika kita menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa nilai-nilai budaya daerah merupakan unsur nilai budaya nasional, prospektif nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan dapat pula dikaitkan dengan masa depan generasi dan bangsa Indonesia.

2. Analisis

Dalam hasil penelitian nilai-nilai budaya dalam susastra daerah Sulawesi Selatan (Sikki dkk., 1991), ditemukan empat belas nilai budaya. Nilai budaya itu kemunculannya tidak merata pada setiap wilayah sastra Sulawesi Selatan. Artinya, ada nilai budaya yang muncul pada wilayah sastra tertentu tetapi tidak ditemukan dalam sastra lainnya. Nilai kegotongroyongan, misalnya, ditemukan dalam susastra Bugis, Makassar, dan Toraja, tetapi nilai itu tidak muncul dalam susastra Mandar dan Massenrempulu. Hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Mandar dan Massenrempulu tidak mengenal nilai kegotongroyongan, sebab dalam kenyataannya semangat gotong royong yang dimiliki daerah itu tidak kalah dengan daerah lainnya. Jadi, hal yang bisa terjadi adalah nilai itu belum terekam dalam sastra Mandar dan sastra Massenrempulu, atau sudah terekam tetapi belum sempat ditemukan oleh para peneliti.

Untuk mendapat gambaran selintas tentang nilai-nilai budaya dalam susastra daerah Sulawesi Selatan, baiklah kita perhatikan uraian berikut.

2.1 Religi

Istilah yang memberikan petunjuk bahwa masyarakat di Sulawesi Selatan mengenal adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta adalah sebagai berikut. Di Bugis, Mandar, Toraja, dan

Massenrempulu dikenal istilah *Karaeng*. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Ungkapan-ungkapan itu dapat dilihat pada contoh berikut :

Tatunru-tunrui
Kasiwiang ri Puang
Tatimpuk manasa (Susastra Bugis)

'Kerjakanlah dengan tekun
Ibadahmu terhadap Tuhan
Semoga cita-citamu berhasil'

Peringatan ini menunjukkan bahwa mereka mengakui akan adanya kekuasaan atau kekuatan di luar diri manusia.

Pernyataan yang sama dapat dilihat pada kutipan berikut.

Assenganna Karaennu
pijappuimi kalennu
keremae
pakrampunganna nyawahu(susastra Makassar)

Puisi ini pun mengungkapkan bahwa di luar diri manusia ada zat yang wajib diketahui yaitu *Karaeng* 'Tuhan'. *Karaeng* itu gaib, tak dapat ditangkap dengan indera, seseorang baru mungkin mengenalnya apabila orang itu memahami makna dirinya; dari mana asalnya, untuk apa ia hidup di dunia, dan ke mana ia sesudah kehidupannya berakhir.

Pengakuan atas kekuasaan Tuhan (Puang) dinyatakan dalam susastra Toraja sebagai berikut :

Puang rangikanni matiq
Puang tanding takngakan
Kamumo sedanan raanugki
Mintukna torro tofino

'Tuhan dengarlah kami
Semua doa umatmu
Engkau saja tempat berharap
Kami manusia adalah milik-Mu'

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tuhanlah tempat meminta dan tumpuan harapan karena manusia adalah milik Tuhan.

Di Mandar, Tuhan dikenal dengan istilah *Puang*. Maknanya pun menunjukkan adanya kekuasaan menguasai alam semesta, termasuk manusia. *Puang* adalah sumber segala sesuatu, termasuk rezeki.

Perhatikan puisi berikut :

*Muaq diang pallambiang
Pappedalleqna Puang
Daiq leqbago
Di litaq mappaccing-Na*

Puisi ini mengungkapkan bahwa *Puang* 'Tuhan' adalah sumber rezeki. Apabila Dia telah memberikan rezeki kepadamu hendaknya rezeki itu kamu manfaatkan kepada jalan yang diridai-Nya, seperti melakukan ibadah ketanah suci, Mekah.

2.2 Pendidikan

Nilai pendidikan itu biasanya terungkap lewat petuah, nasihat, atau petaruh yang termaktub dalam *Lontarak*.

Berikut ini dicantumkan beberapa kutipan petuah dalam *Lontarak* yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

*Antu pokokna gauk mabajika limai rupanna.
Sekremi rupanna, punna nagaukang ciniki appakna
appakna gauka. Makaruanna, teako malarroi
nipaingak.
Makatallunna, mamallakko ri tumalambusuk.
Makaappakna, teako mappilanngeri kareba, ia
pilanngeri kana tojenga.
Makalimana, iapa nusaklak makukuppako
(Susastra Makassar :Matthes, 1883 : 240)*

'Apa kiranya yang akan kuwariskan kepadamu, mungkin memadai dengan lima perkataan ini saja. Jika engkau indahkan, maka inilah sumber perbuatan baik. Pertama, jika ada yang engkau hendak kerjakan, maka perhatikan akibat perbuatan itu. Kedua, jangan

marah jika engkau diberi ingat. Ketiga, takutilah orang yang jujur. Keempat, barulah engkau berpisah apabila engkau dalam keadaan sempit.

Salah satu hal untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan dalam susastra Bugis adalah melalui *elong*

*Atutuko ri kedomu
anak macennigammo
Muanre paria*

'Peliharalah tingkah lakumu
kau anak manis
jangan-jangan makan paria (binasa)'

Nilai-nilai pendidikan dalam susastra Mandar tercantum dalam *pappasang* 'pesan leluhur' seperti berikut.

I Puang Yagu berkata, "*la pahangngu ia bassa itaq diqe, binruq laheranna, ia maapunnai akal pikkirang, naissang inna disanga mapia, inna kadaeq disesena Asallangang, disesenao diadaq dibeasa, maapunnai siriq nisitinaya diposiriq, maapunnai kedo ia sitinaya napokedo, mappasung pau ia sitinaya napoloa* (Muthalib, 1986:14)

'Saya berpendapat bahwa yang disebut manusia yang sesungguhnya, seperti wujud kita ini pada lahiriahnya, yang mempunyai akal dan pikiran, tahu mana yang baik dan mana yang buruk menurut Islam, dan sesuai pula adat dan tradisi, mempunyai harga diri dan rasa malu menurut sewajarnya, bertingkah laku yang menurut sopan santun, mempunyai budi bahasa dan tutur kata yang cermat dan hormat'

Dalam susastra Toraja, nilai pendidikan diungkapkan dalam *londe* yang antara lain seperti berikut.

*Apara ballota tau
Ullolangngi te lino*

*Petawa mammiq
Sitondon mabalele*

'Apa padanan hidup manusia
Mendiami bumi yang luas ini
Kalau bukan senyum simpul
Dan kelembutan hati penuh ramah'

Nilai pendidikan tidak hanya tercermin dalam puisi, tetapi dalam prosa pun nilai itu dapat terungkap. Contohnya keluhuran budi yang dimiliki Nene Matindo Dama dan Cirinna Sambo Langiq dalam cerita rakyat Massenrempulu (Lontara Duri, 13--15). Walaupun kedua insan yang berlainan jenis ini mempunyai peluang untuk memenuhi dorongan nafsunya, mereka tidak melakukan perbuatan yang tercela itu berkat keluhuran budi yang dimilikinya.

2.3 Kegotongroyongan

Sikap hidup gotong royong yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Bugis sejak dahulu dituangkan dalam ungkapan seperti berikut.

*Idiq tau maegae
sisapu sicampak kiq,
ureqba sipatokkong ngik,
mali sipatappeq niq,
mataru siparengkalingangeng niq,
mabuta sipaitaiang ngiq,
mappangkaukeng sipatuppungeng niq*
(Fachruddin, 1985:32)

'Kita orang banyak
kasih-mengasihilah,
rebah saling membangkitkan,
hanyut saling mendamparkan,
tuli saling mendengarkan,
buta saling melihatkan,
berkata saling mengiakan,
berbuat saling membantulah'

Apabila kita mencoba membuka tabir apa sebenarnya di balik nilai gotong royong yang mendasari pola pikir orang Makassar, ditemukan satu di antaranya ialah untuk mempercepat sebuah tanggung jawab demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam kehidupan ini.

Oleh karena itu, benarlah apa yang digambarkan ungkapan berikut ini.

Akbulo sibatangkikantu, nareso tamattappuk, nanampa niak sannang nipusakai (Tangdilintin, 1984:18)

'Hanya dengan persatuan dan gotong royong disertai kerja keras, kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dicapai'

Dalam cerita Dongak Sola Tattiuq (lihat sastra lisan Toraja), (1986:109) dibuktikan makna hidup gotong royong itu. Rusa dan burung *Tattiuq* terhindar dari bahaya maut berkat adanya kerjasama yang baik di antara keduanya dalam menghadapi bahaya. Pada suatu ketika burung *Tattiuq* terancam bahaya maut karena padi tempatnya bertelur sudah tiba saatnya dipanen. Untunglah ia bertemu dengan Rusa lalu keduanya mengikat perjanjian untuk saling menolong dalam menghadapi kesulitan. Berkat kerjasama mereka burung *Tattiuq* berhasil diselamatkan oleh Rusa. Demikian juga sebaliknya *Tattiuq* berhasil menyelamatkan Rusa ketika tertangkap pada sebuah jerat di kebun.

2.4 Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan dalam susastra Bugis terungkap dalam dialog antara La Baso (raja Soppeng) dengan Tomaccae ri Luwu, antara lain, seperti berikut. Berkata Tomaccae ri Luwu:

*Naia deceng ri lalempolana arung mangkauke,
patangpuangengngi, seuani malempu i; maduanna
magetteng ngi; matellunna temmappejaja i ri lalem-
polana arunngi; maeppana tenna-enreki wi bolana
arung mangkauqe waramparang ri gauq bawang*
(Fachruddin, 1985:38)

'Yang dimaksudkan untuk kebaikan dalam rumah raja

yang memerintah, ada empat hal. Pertama, ia jujur; kedua, ia teguh pendirian; ketiga, ia tidak berbuat onar dalam rumah; keempat tidak masuk ke dalam rumahnya barang yang tidak halal'

Nilai kepemimpinan dalam susastra Makassar terkandung dalam pernyataan bersama berupa ikrar antara Raja dan Dewan Rakyat yang menjadi dasar pelaksanaan Kerajaan Gowa. Cuplikannya sebagai berikut:

Anne kiallenu kikaraengang, batangkalemmanji angka-raenganko, tai ai pannanganuammang. Tanualleai jangang li remmang, tanukoccikai bayao ri bakopom-mang, tanuallei kaluku sibatummang, rappo sipaemmang. Punna niak nukaeroki pannanganuammang, nupalli sitaba nuballia, nusambe i sitaba nusambeia, nupalaki sitaba nupalaka, nakisareangko. Tanutap-pakkiai nualle pannanganummang. ... Karaenga taman-nappuk bicara ilalang punna taena gallarranga, gallarrang tamanappuk bicara bundu punna taena karaenga (Matthes, 1883:202)

'Adapun Tuan kami angkat jadi Raja, hanya diri kami sajalah yang mempertuan engkau, bukan harta milik kami. Tuan tidak mengambil ayam dari kandang kami, Tuan tidak mencopet telur dari kambut ayam kami, Tuan tidak memetik sebiji pun kelapa kami, setandan pun pinang kami. Jikalau ada kepunyaan kami yang Tuan inginkan, Tuan belilah yang pantas Tuan beli, Tuan meminta yang pantas Tuan minta dan kami akan berikan Tuan. Tidaklah Tuan megambil begitu saja milik kami. ... Raja tidak akan memutuskan perkara dalam negri jika Gallarrang tidak hadir. Gallarrang juga tidak memutuskan sebuah perang apabila raja tidak hadir'

Dalam susatra Toraja nilai kepemimpinan itu tercermin dalam pribahasa sebagai berikut.

Maqpare nalapuq, sikambi q kamasakkean

Pribahasa ini menyatakan bahwa dengan kerja keras tercipta

kemakmuran bersama dan bersungguh-sungguh memelihara kemaslahatan rakyat.

2.5 Persatuan

Nilai persatuan itu, apapun bentuknya, pada hakikatnya akan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal menjaga kewajiban menjaga keamanan negara, misalnya, persatuan itu perlu dipupuk seperti dinyatakan dalam *kelong* berikut ini.

*Bajikmakik assamaturuk
nanikalliki botitta
ianna niak
empota manngukrangi* (Tangdilintin, 1984:25)

'Kita harus bersatu
membela negara
semoga menjadi
kenangan bagi generasi berikut'

Selanjutnya, mari kita simak makna *kelong* yang berikut.

*Kana sekre nituruki
gauk sekre nipinawang
empomakik ri sunggua* (Tangdilintin, 1984:32)

'Sepakat dalam ucapan
seiring dalam tindakan
membawa kebahagiaan'

Nilai persatuan dalam susastra Bugis tercermin dalam *pappaseng* 'petuah leluhur' seperti berikut.

*Malilu sipakaingeq niq
ia ada ia gauq
ia ri laleng ia ri saliweng
na ripatettonna makereqe
tapasanreqi pemmalie
tapatudanni makkerroe* (Fachruddin, 1985:32)

'Khilaf saling mengingatkan
satu kata dengan perbuatan
begitu di dalam, begitu di luar
tegakkanlah yang keramat
sandarkanlah yang pemali
dudukanlah yang makruh'

Londe (puisi Toraja) yang berikut ini mengandung makna persatuan.

*Diong baranaq sibintan
sendana sitambenan
noka diraqtaq
niling dipolo dua*

*Mandaqko sitoe mandaq
silupiq maya-maya
namelo tuo
anna loboq baranaq (Sande, 1987:18)*

'Di sana beringin saling memandang
pohon cendana yang berangkulan
tidak ingin dipisah
apalagi dibelah dua

'Berpegangan dengan erat
bersatu dalam lipatan
agar hidup segar
rimbun bagaikan beringin'

Selanjutnya, mari kita simak petuah leluhur Mandar berikut ini.

*Pammesai loa, pammesai ate, ia dikedo, ia dipau.
Pamalewu pariqliqi akkata, da mupeppellewu taloqi
rongga ilalang maromoq ruppug. Malewu tongani
talloq, ia kia iqdai liwu. Parriqliq tia, malewu toi liu
toi. (Muthalib, 1986:28)*

'Satukan kata atau bahasa, satukan hati, satukan tindakan dan perbuatan di dalam negeri. Sesuaikan pula

apa isi hati, perbuatan dan perkataan. Satu padukan tekad, jangan bulat seperti bulatnya telur yang mempunyai rongga di dalamnya sehingga mudah pecah berantakan. Benar, telur itu bulat, tetapi tidak bulat penuh. Sedangkan alu, di samping bulat, juga bulat penuh'

2.6 Kejujuran

Nilai kejujuran dalam susastra Bugis dijelaskan oleh Tuciung, cendekiawan Luwu, sebagai berikut.

*Eppak i gaukna lempuk e:
risalaie naddampeng;
riparennungie temmaceko bettuanna risanresie
tappabelleang; temmangoangengi tania olona;
naseng deceng rekko nassamarini pudecengi.*

'Ada empat perbuatan jujur itu:
memafkan orang yang bersalah kepadanya;
dipercaya lalu tidak curang, artinya
disandari lalu tidak mengecewakan; tidak serakah
terhadap yang bukan haknya; dan tidak memandang
kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru
dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama'

Dalam petuah Makassar ditemukan sejumlah ungkapan yang menerangkan makna kejujuran itu. Berikut ini adalah contohnya.

*Antu nikanaya lambusuk tallui rupanna. uru-uruna,
malambusuk ri Allahu taala. Tangkaluppaiai;
makaruanna, malambusuka ri paranna tau, iami nikana
malambusuk ri parana tau, tangkaerokiai sarena
paranna tau; makatalluna, malambusuka ri batang
kalenna, angkatutuaiai bawana, tanakanangi balle-
balle (Matthes, 1883:249)*

'Kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melupakan (perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia, artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur

terhadap diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta dan sia-sia!

2.7 Kecendikiaan

Kecendikiaan yang diartikan dalam bahasa Bugis *acca* merupakan salah satu nilai utama kebudayaan Bugis. Dalam *Lontarak* dijelaskan bahwa pengertian *acca* itu adalah sebagai berikut.

Nai a riasenge acca, dek gaga masussa napegawk, dekte ada masussa nabali ada madeceng ada malemmae, mateppai ripadanna tau

'Adapun dinamakan cendikia ialah tidak ada yang sulit dilaksanakan, juga tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia'

2.8 Keteguhan

Keteguhan pendirian dalam bahasa Bugis disebut *getteng*. Arti *getteng* ini meliputi banyak pengertian, seperti: tegas, tangguh, teguh pada keyakinan, dan taat asas.

Kalau diperhatikan timbulnya keteguhan ini, akan ditemukan pula nilai luhur yang mendahuluinya yakni sikap jujur dan kebenaran. Tidak mungkin ada keteguhan selama kita diliputi rasa keragu-raguan. Sedangkan keragu-raguan timbul diakibatkan oleh perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, keteguhan itu dilukiskan dalam petuah leluhur Bugis, antara lain, seperti berikut.

Eppai gaukna gettengnge, ianaritu:

- 1) *tessalaie janci*
- 2) *tessorosi ulu ada,*
- 3) *telluka anu pura, teppinra assituruseng,*
- 4) *mabbicarai naparapi, mabbinrui tepupi napaja*
(Rahim, 1985:162)

'Ada empat ciri/sikap orang yang memiliki keteguhan, yaitu:

- 1) tidak mengingkari janji,

- 2) tidak mengkhianati ikrar bersama,
- 3) tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah persepakatan,
- 4) berkata benar, kalau berbuat sesuatu tidak berhenti sebelum selesai'

Dalam ungkapan bahasa Makassar, keteguhan biasa disebut *tokdok puli*. Apa yang sudah ditetapkan harus dilaksanakan, seperti dinyatakan dalam kelong berikut ini.

*Takunjungak bangun turuk
nakuguncirik gulingku
kualleanna
tallanga na toalia*

*Kusoronna biseangku
kucampakna sombalakku
tammammelokak
punna teai labuang* (Moein, 1997:36)

'Tak akan kuturutkan alunan arus
kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam
daripada surut kembali tanpa hasil

kudayung sampanku laju
kukembangkan layarku
pantang kugulung layar
sebelum tiba dipantai idaman'

2.9 Sirik

Seminar masalah *sirik* di Sulawesi Selatan yang diselenggarakan oleh Kodak XVIII Sulawesi Selatan Tenggara dan Universitas Hasanuddin tanggal 11--13 juni 1977 di Kantor Gubernur Sulawesi Selatan merumuskan definisi *sirik* sebagai berikut.

Sirik adalah sistem nilai sosiokultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat (Abidin, 1983:XIII)

Dari rumusan di atas kita mendapat gambaran bahwa *sirik* itu menyangkut soal kehormatan pribadi atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan menghasilkan berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh anggota masyarakat.

Di dalam susastra Makassar budaya *sirik* telah turut menjiwai penciptaannya, antara lain, terdapat dalam *rapang* sebagai berikut:

Nakana Tau Tunaya ri Sungguminasa, "Naia kapan-rakanna bainea, ampelakai sirikna. Naia kapanrakanna tukalumannyanga, ampelakai laboa. Naia kapan-rakanna pakkereka, ampelakai sakbaraka
(Matthes, 1883:259)

'Berkata Tau Tunaya di Sungguminasa, Kehancuran perempuan ialah yang meninggalkan siriknya (harga dirinya). Kehancuran orang kaya ialah yang meninggalkan sifat-sifat kedermawanan. Kehancuran orang miskin ialah yang membuang kesabaran'

Dalam masyarakat Mandar, orang yang mempunyai *siriq* mendapat penghargaan seperti yang dinyatakan dalam *Kalindaqdaq* dibawah ini.

Siriq anna di purrusmu, paqdokkoq di sokkoqmu, anna sarombong ilalanna dunnia. sarombong ilalang lino lambiq lau aheraq. apaq siriq paannannai Puang. Tuna dao pepauleq, moaq diang niola, issangi siriq di banuanna tau

'Patrikan *siriq* di dalam diri, satu padukan dengan jiwa, semoga semerbak di dalam dunia. Harum semerbak di dunia, begitu juga di akhirat sebab *siriq* adalah karunia Tuhan. Rasa hina jangan mengikuti daku, bila aku pergi ke rantau, tinggalkan *siriq* di rantau orang'

2.10 Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan di dalam susastra Massenrempulu tergambar dengan jelas pada pengabdian seorang pemuda Massenrempulu yang

bernama Lambeh. Ia ditemani oleh seorang pemuda sebayanya pergi ke Toraja untuk membasmi babi yang sedang merajalela di sana. Penduduk terancam kelaparan karena sudah tidak ada orang yang berani turun ke kebun. Pada mulanya ayah Lambeh melarang putranya untuk pergi ke daerah yang berbahaya itu, tetapi pada akhirnya ia setuju dengan pertimbangan demi kemanusiaan, sekalipun bukan keluarganya.

Sebagai petunjuk bahwa Lambeh ke Toraja semata-mata didorong oleh rasa kemanusiaan dapat dipahami lewat dialog berikut.

*Danggiqmo mupasianggaqi sumangaqmu naia tuqjio
anakkana To Maqdika. Iyamo tonna mangkada susi
tungjio Ambeq kampung ... namadoang magalli I
Lambeh saqdingngi mingka natahangngi gallinna sanga
disangai kalena I Lambeh tokumua tangngia iya
kamadoanganna kebeine naratu ntemai, mingka
massena riqya penawanna saqdingngi tokumua
masolangni to Toraja napatean bai (TLD:53)*

'Jangan engkau menyambung nyawamu karena ingin mempersunting gadis raja Maqdika. Ketika ia mendengar ucapan kepala kampung seperti itu ia terpancing marah karena ia melakukan keinginannya membasmi babi bukan karena menginginkan seorang gadis melainkan semata karena didorong oleh rasa ibanya mendengar cerita tentang mengamuknya babi di Toraja'

2.11 Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam susastra Massenrempulu dapat dilihat dalam "Sastra lisan Massenrempulu" (1989). Misalnya, pada cerita *Janji* dikisahkan betapa kesetiaan kedua orang pelaku (seorang gadis bernama Bakkan dan pemuda Ronggan) yang rela mengorbankan jiwa karena kesetiaan mereka mematuhi janji yang pernah diikrarkan.

*Iya nabunoko indoqmu, mate karuenku mate
makaleqaq, mate makaleqko, mate karuenaq
Iya ratunna I Ronggan jio tijio di pandan, taqpa
nabukkaqi tee duni ne minongngo. Purai tijio*

nagajammi kalena jio sola matindo (SLM:22--26)

'Kalau engkau mati di sore hari aku rela mati di esok paginya. Dan kalau kau mati di pagi hari aku rela mati ketika matahari mulai condong ke barat. Sumpah mereka terbukti. Mereka terkubur bersama dalam sebuah lahad sebagai wujud janji yang pernah mereka ikrarkan'

Dalam susastra Mandar nilai kesetiaan itu tercermin dalam ikrar yang diucapkan oleh Andoguru seperti berikut.

Muperratuangaq di waraq na di waraq, muperratuangaq di timor na di timoraq, muperratuangaq di utara na di utaraq, muperratuangaq di di salatang na di salatangngaq, mupendasoangaq na mettoqdoq puliaq apaq toqdoqmu memangaw (Muthalib, 1986:10)

'Engkau lemparkan aku ke barat maka aku di barat, engkau lemparkan ke timur maka aku di timur, engkau lemparkan ke utara maka aku di utara, engkau lemparkan ke selatan maka aku di selatan, engkau tancapkan aku maka aku terpaku karena aku adalah saudaramu yang setia'

2.12 Tanggung Jawab

Dalam cerita rakyat Makassar dikenal beberapa tokoh cerita yang rela mempertaruhkan jiwanya demi terlaksananya suatu tanggung jawab yang dipikulnya.

I Datu Museng selaku tokoh utama dalam *Sinrilik I Datu Museng*, misalnya, memilih mati daripada istrinya dirampas oleh Tomalompoa ri Jumpandang (pembesar Belanda di Ujung Pandang). Sebagai suami, I Datu Museng merasa bertanggung jawab melindungi dan membela kehormatan I Maipa, istrinya yang sangat dicintainya.

Mari kita simak nilai tanggung jawab dalam kelong yang disampaikan I Datu Museng kepada Tomalompoa ri Jumpandang.

Kuntunna anja manngalle

Padatari mallebangang

Kala tulino

Allonjoki angak topeku (Matthes, 1883:99)

'Kupilih maut datang menjemput
Liang lahat menyongsong
Ketimbang orang lain
Merenggut kebahagiaanku'

2.13 Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan yang sempat disajikan disini adalah nilai kepahlawanan para *tubarani* 'pejuang' Makassar dalam menentang penjajahan. Mari kita simak makna *sinrilik* berikut.

*Teami angkana buku, kagassingang rupa gauk,
akkalatta pikkiranta, barang-barang pusakata,
kihallalang kirelang i lalang repolusia, kemanna nyawa
taniak sikna-siknata, tanrektong risa-risata, kipassare-
anjia mange, kaniak kicaning-caning, kicaning-caning
ri ati, iamintu kakang, maradeka mannan-
nungang* (Basang, 1986:92)

'Bukan hanya perbuatan, kekuatan, akal pikiran, harta benda yang kami korbankan di dalam revolusi, tetapi nyawa pun kami siapkan, kami relakan, dan kami tidak peduli itu semua demi cita-cita dan tercapainya tujuan kami, yaitu hidup di alam kemerdekaan yang abadi'

2.14 Ketekunan

Menurut budaya Makassar *reso* 'bekerja keras' merupakan konsep nilai dan sekaligus sebagai refleksi manusia berbudaya. Dengan kerja keras dibarengi niat ikhlas kepada Tuhan usaha kita dapat berhasil, sesuai makna ungkapan yang berbunyi:

*Resopa siagang tambung ri karaenga
naletei pangamaseang*

Orang yang malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya kepada belas kasihan orang lain dianggap orang paling hina

(*tau tuna*) atau orang yang tak bermanfaat (*tau tena buak-buakna*).

*Niakkanna buak-buakna sauka
naia tau kuttua*

'Sabut kelapa lebih berharga
daripada orang malas'

Nilai ketekunan dalam susastra Makassar tercermin dalam kelong berikut.

*Takunjungak bangung turuk
nakugincirik gulingku
kualleanna
tallanga natoalia* (Moein, 1977:36)

'Takkan kuturutkan alunan arus
(bila) kemudi telah terpasang
aku lebih rela tenggelam
ketimbang surut kembali (tanpa hasil)'

3. Penutup

Sebagai penutup tulisan ini, penulis ingin merumuskan masalah yang berkaitan dengan sastra Sulawesi Selatan sebagai berikut.

- 1) Susastra Sulawesi Selatan, sebagai hasil budaya, senantiasa dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakatnya. Pemeliharaan itu dilakukan dengan cara menginventarisasi dan mendokumentasi sejumlah sastra lisan yang tersebar luas di kalangan masyarakat. Selain itu, susastra dipergelarkan dalam upacara adat atau dalam lomba seni sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya tersebut.
- 2) Susastra Sulawesi Selatan merupakan pencerminan hidup masyarakatnya. Artinya, apa dan bagaimana tata cara hidup dan adat-istiadat serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan dapat diketahui lewat sastranya. Sebagai contoh, kalau kita ingin mengetahui sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem

mata pencaharian, sistem bahasa dan seni serta teknologi masyarakat Sulawesi Selatan dapat kita peroleh dengan membaca atau menelaah susastranya.

- 3) Dalam telaah susastra Sulawesi Selatan ini diungkapkan empat belas nilai budaya yang tersebar dalam lima wilayah susastra, yaitu susastra Bugis, Makassar, Mandar, Toraja dan Massenrempulu. Keempat belas nilai budaya adalah sebagai berikut: (1) religi, (2) pendidikan, (3) kegotongroyongan, (4) kepemimpinan, (5) persatuan, (6) kejujuran, (7) kecendekiaan, (8) keteguhan, (9) sirik, (10) kemanusiaan, (11) kesetiaan, (12) tanggung jawab, (13) kepahlawanan, dan (14) ketekunan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa susastra Sulawesi Selatan kaya dengan nilai-nilai budaya. Kalau nilai budaya daerah merupakan sumber budaya nasional, maka dalam rangkaian usaha pengisian nilai budaya nasional, susastra Sulawesi Selatan dapat memberikan sumbangannya.
- 4) Analisis fungsi nilai budaya susastra Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa:
- a. butir-butir nilai itu antara satu dan lainnya tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai kaitan yang erat; dan
 - b. butir-butir nilai itu tidak bertentangan dengan sila-sila dalam Pancasila sehingga dapat dimanfaatkan dalam upaya memasyarakatkan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. 1985. "Sastra Lisan Puisi Bugis". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Hasyim, Nafron. 1988. "Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra: Suatu Pemikiran Awal". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Koentjaraningrat. 1987. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1883. *Makassarsch Chrestomathie II*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelnootschap.
- Moein MG, A.1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra: Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Muthalib, Abdul.et al.1986. *Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindaqdaq*. (Naskah Lontar Mandar). Ujung Pandang:Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, A. Rahman.1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sande,J.S. 1977. "Salah Satu Pencerminkan Pribadi Masyarakat Toraja dalam Sastra Badong dan Londe". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Tangdilintin, L.T.et.al. 1984. *Ungkapan Tradisional yang ada Kaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasila Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Zainal Abidin, Andi.1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.

PAPPASANG: SALAH SATU PENCERMINAN NILAI BUDAYA MAKASSAR

Zainuddin Hakim

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Pappasang Turiolo (selanjutnya disingkat *pappasang*) biasa dipadankan dengan wasiat atau petuah leluhur, termasuk salah satu jenis sastra lisan Makassar yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar, diwariskan secara turun-temurun dan dari mulut ke mulut. Setakat ini jenis sastra lisan tersebut masih diminati orang, karena banyak mengandung falsafah hidup yang cukup mendalam yang patut diketahui dan diamalkan.

Pappasang dapat muncul dari kalangan penguasa atau raja dan pejabat kerajaan yang nantinya menjadi ketentuan atau undang-undang di dalam wilayah kekuasaannya; mungkin pula berasal dari kalangan guru atau ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang berisi seperangkat kode etik dalam berbagai aspek kehidupan; mungkin pula berasal dari kalangan orang tua terhadap anak-cucunya yang berisi kaidah atau norma kesusilaan.

Pengungkapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya perlu diangkat ke permukaan agar masyarakat, terutama generasi muda, dapat mengetahuinya bahkan pada saatnya nanti mereka mampu menjadikan filter terhadap nilai-nilai asing yang belum tentu menguntungkan. Pengangkatan nilai-nilai luhur dan manfaat sastra itu antara lain bermaksud untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa sastra tidak semata-mata berisi khayalan, sebagaimana anggapan sebagian orang upaya seperti itu dapat memupuk sikap positif masyarakat terhadap sastra (Sikki *at al.*, 1991:1) sebab sastra merupakan sumber yang tak ternilai bagi pengertian aspek kebudayaan kita (Ikran dalam Tuloli 1991:3).

Pendokumentasian jenis sastra ini sudah dilakukan oleh beberapa orang. Beberapa di antaranya ialah Matthes dengan karya monumentalnya yang sangat terkenal yaitu "Makassarche Chrestomathie" (1860). Buku ini merupakan bunga rampai karya sastra

bahasa Makassar yang sebahagiannya berupa *pappasang*.

Buku yang lain ialah "Pasang dan Paruntut Kana dalam Sastra Klasik Makassar" (1992) oleh Hakim. Buku ini memuat 235 butir *pappasang* dan 573 butir *paruntut kana* dalam bentuk transliterasi dan terjemahan. Khusus mengenai *pappasang*, jumlah tersebut dapat dipastikan bahwa masih sangat minim dibandingkan dengan jumlah *pappasang* yang masih tersebar luas di kalangan masyarakat pendukungnya. Kenyataan ini merupakan tantangan bagi kita semua, paling tidak bagi mereka yang berlatar belakang budaya dan bahasa Makassar, karena punahnya jenis sastra lisan ini berarti bahwa kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.

2. Aspek Nilai dalam Pappasang

Sebelum mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pappasang*, penulis perlu mengemukakan lebih dahulu konsep tentang "nilai" itu sendiri sebagai dasar berpijak di dalam analisis nanti.

Koentjaraningrat (1988:8-25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya, yaitu nilai-nilai yang mempunyai sifat tahan penderitaan, kita wajib berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong (lihat pula Djamaris, 1990:3).

Selanjutnya Koentjaraningrat (1988:8) mengemukakan sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan menurut kerangka Kluckhohn sebagai berikut.

- a. Masalah tentang hakikat hidup manusia yang disingkat dengan MH.
- b. Masalah tentang hakikat dari karya manusia yang disingkat dengan MK.
- c. Masalah tentang hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu yang disingkat dengan MW.
- d. Masalah tentang hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang disingkat dengan MA.
- e. Masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yang disingkat dengan MM.

Perlu pula ditambahkan bahwa nilai-nilai yang dipilih tidaklah harus dianggap bahwa hanya itu saja yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau hanya nilai-nilai itu saja yang termuat dalam budaya daerah yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Akan tetapi yang diangkat hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnai isi karya sastra tersebut. Selain itu, yang hendak ditonjolkan adalah peranannya dalam mengendalikan kehidupan kelompok etnis tertentu sehingga memberikan corak tersendiri pada kebudayaannya. Dengan mengangkat nilai-nilai tertentu sama sekali tidaklah berarti hendak mempersoalkan baik buruknya, atau unggul tidaknya nilai tertentu dibandingkan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra yang lain. Akan tetapi, yang ingin dijelaskan adalah makna masing-masing nilai untuk dipakai sebagai rujukan tindakan sosial dan kultural yang termuat dalam sebuah karya sastra. Analisis juga tidak berorientasi kepada proses pembentukan sebuah nilai (lihat Rahim, 1985:105).

Untuk memperoleh gambaran singkat tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam *pappasang*, baiklah kita perhatikan uraian berikut.

1) Kejujuran

Konsep kejujuran dalam budaya Makassar merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Terbaikannya nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan di kalangan masyarakat. Kejujuran adalah modal utama di dalam kehidupan yang perlu dibuktikan dalam bentuk pola tingkah laku, bukan pada slogan kosong dan ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Oleh karena itu, salah satu barometer yang dapat dijadikan landasan

penilaian tentang mulia dan tidaknya seseorang tergantung pada sejauh mana pelaksanaan amanah yang menjadi tanggung jawabnya.

Pada garis besarnya nilai kejujuran itu dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu jujur kepada Tuhan, jujur kepada sesama manusia, dan jujur terhadap diri sendiri. Hal ini diungkapkan dalam *pappasang* berikut.

Issengi keknang, maknassa antu nikanaya lambusuk tallui rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allahu Taala. Iami nikana malambusuk ri Allahu Taala tangkaluppaiai; makaruana, malambusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau tangka-erokiai sarena paranna tau; makatallunna, malambusuka ri batang kalenna. Iami nikana malambusuk ri batangkalenna, angkalitutuiai bawana ri kana balle-balle. (Hakim, 1992:5)

Terjemahan:

Ketahuilah, sesungguhnya kejujuran itu ada tiga macam. Pertama jujur kepada Allah, artinya, tidak melalaikan (perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia, artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur kepada diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta.

Pappasang di atas mengisyaratkan bahwa kejujuran itu baru dianggap sempurna jika seseorang mampu mengaplikasikannya ke dalam tiga dimensi.

(1) Jujur kepada Allah

Salah satu pembuktian kejujuran seseorang adalah pengakuan tentang kelemahan dan ketidakberdayaannya di balik kemahaperkasaan dan kemahakuasaan Allah. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya termasuk dalam kategori ibadah dan sekaligus termasuk ciri orang yang beriman. Kesadaran terhadap pelaksanaan tanggung jawab itu juga berarti pemenuhan dan pelaksanaan ikrar atau janji yang diterima setiap orang

sebelum berada di alam dunia ini. Bagaimana pelaksanaan tanggung jawab menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah sebagai perwujudan nilai kejujuran, ditegaskan lebih gamblang dalam *pappasang* berikut.

... *makaruanna, lambusukna ataya ri karaenna. Naia nikanaya lambusuk ri karaenga, napakkulle-kulleangi ampakrupai passuroanna ia nisuroanngai ri karaenna.* (Hakim, 1992:44)

Terjemahan:

... kedua, kejujuran seorang hamba kepada Tuhannya. Maksudnya ialah melaksanakan perintah yang telah digariskan kepadanya.

Perlu disadari bahwa pembuktian kejujuran kepada Allah hanya dapat dilaksanakan apabila ses eorang sudah memiliki benih-benih iman. Pancaran sinar iman itu pada akhirnya akan mewarnai seluruh pola tingkah lakunya sehingga ia sadar bagaimana seharusnya ia bertindak, terutama *ampakrupai passuroan-Na*, menunaikan perintah-Nya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Di balik semua itu, perlu pula disadari bahwa pelaksanaan kejujuran dan tanggung jawab itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar, dan sekaligus sebagai jalur untuk sampai kepada kebahagiaan yang hakiki, baik untuk dunia sekarang maupun untuk akhirat kelak. Hal ini ditegaskan dalam *pappasang* berikut.

Punna malakko ri karaennu pakrupai passuroanna nanuliliang pappisangkana. Ia-iannamo tau anggaukang passuroang nalliliang pappisangka iamintu tanra tau salamak, tanra tunikamaseang ri Karaeng Mappakjaria. (Hakim, 1992:42)

Terjemahan:

Kalau kamu takut (bertakwa) kepada Tuhan, tunaikanlah perintah-Nya dan hindarilah larangan-Nya. Orang yang menjalankan perintah kemudian meninggalkan larangan-Nya, itulah orang yang selamat dan

sejahtera serta dikasihi oleh sang Pencipta.

Hal yang senada juga digambarkan dalam *pappasang* (Lihat Sikki *et al.*, 1991:48) berikut ini.

Anggaukanko passuroang siagang alliliangko pappi-sangka nasalamak linonu siagang akheraknu.

Terjemahan:

Laksanakanlah perintah dan hindarilah larangan agar tenteram hidupmu dunia akhirat.

(2) Jujur kepada Sesama Manusia

Selain kejujuran yang bersifat vertikal, yaitu jujur kepada Allah, kejujuran yang bersifat horizontal, yaitu jujur terhadap sesama manusia, harus pula dilaksanakan. Jujur kepada sesama manusia berarti menghormati batas-batas hak orang lain. Hal ini sekaligus menjadi alat kontrol di dalam bertindak dan berperilaku. Adanya benturan-benturan di dalam kehidupan bermasyarakat antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan masing-masing pihak mengendalikan diri sehingga batas-batas hak itu kabur.

Saling menghormati hak dan wewenang masing-masing individu merupakan salah satu nilai luhur yang perlu ditegakkan guna mewujudkan kehidupan yang lebih aman, sehat, dan tenteram. Warna kehidupan seperti ini selalu menjadi dambaan setiap orang di dalam kelompoknya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap orang mengetahui kemudian mematuhi mana yang menjadi haknya dan yang mana pula hak orang lain. Masalah ini selalu menjadi perhatian khusus para leluhur kita agar anak cucunya kelak mampu mewujudkan nilai-nilai kejujuran di dalam masyarakat.

Mari kita perhatikan *pappasang* berikut.

Lambusukko ikau numakgauq tau toa. Teako anggallei apa-apa na taia apa-apannu. Teako angoai ri barang-barang na taia barang-barannu, kaantu lambusuka na tamangoa ri barang-barang iamintu allakbui umuruk.
(Hakim, 1992:39)

Terjemahan:

Jujur dan bertindaklah seperti orang tua (bijaksana dan penuh pertimbangan). Janganlah mengambil sesuatu yang bukan hakmu. Jangan serakah terhadap harta benda yang bukan warisanmu, sebab kejujuran dan sikap menahan diri dari sesuatu yang bukan hakmu, itulah yang akan memanjangkan umur.

Merampas hak orang lain merupakan penggambaran watak dan kepribadian orang-orang yang tidak menghargai nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Perampasan itu mungkin dalam bentuk materi atau berupa wewenang dan tanggung jawab. Kesemuanya perlu dihindari karena hal ini termasuk tindakan yang melanggar ajaran agama dan norma-norma kesusilaan yang berlaku dan dijunjung tinggi di masyarakat.

Pappasang di atas mengandung anjuran agar setiap individu mampu mengendalikan diri, terutama dalam soal materi, sebab hal ini biasanya mengundang seribu satu macam masalah yang memerlukan penanganan secara serius dan sungguh-sungguh. Jika masing-masing pihak tidak mampu menahan diri dan mengindahkan kaidah-kaidah sosial yang sudah menjadi kesepakatan, lambat-laun, tetapi pasti, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menyerakahi sesuatu yang bukan hak kita tidak akan membawa ketenteraman dan kebahagiaan hidup, bahkan sebaliknya dapat membawa beban mental yang berkepanjangan dan kesengsaraan batin yang pada akhirnya dapat mempercepat proses "kematian". Kematian tidak hanya berarti seperti diketahui secara umum, tetapi dapat pula bermakna ketidakmampuan seseorang mensyukuri dan menikmati secara maksimal apa yang dimilikinya.

Untuk mewujudkan kehidupan yang lebih aman, tenteram, dan manusiawi, faktor kejujuran dalam berbagai dimensi perlu diperhatikan oleh seluruh warga, tidak terkecuali para pemimpinnya. Pemimpin sering menjadi tolok ukur dan landasan penilaian tentang makmur tidaknya sebuah negara. Artinya, jika pemimpin berlaku adil dan jujur, biasanya negaranya akan aman dan rakyatnya hidup tenteram dan damai. Sebaliknya, jika pemimpin berlaku tidak jujur, serakah, curang, dan semacamnya, biasanya kehidupan rakyatnya merana, penuh kegelisahan, dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, baik pemimpin maupun yang dipimpin, antara keduanya harus terjalin saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Hal ini hanya dapat terwujud jika nilai-nilai luhur, seperti kejujuran dan keadilan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Kita perhatikan *pappasang* berikut ini.

Tallui passalak namanjari lamung-lamunga: sekremi, punna malambusuk karaenga siangang tumakbjaraya; makaruanna, punna makkasipalli karaenga siangang tumakbjaraya; makatalluna, punna assekre ati tumapakrasanganga. (Hakim, 1992:8)

Terjemahan:

Ada tiga hal yang menyebabkan tanaman (pertanian) berhasil dengan baik. Pertama, apabila penguasa (raja) dan penegak hukumnya bertindak jujur dan adil; kedua, jika penguasa (raja) dan penegak hukumnya berpantang melakukan tindakan tercela; ketiga, apabila seluruh rakyat bersatu pandang (dalam memecahkan suatu masalah).

Jika kita amati *pappasang* di atas, salah satu kunci kemakmuran sebuah negara ialah apabila dipimpin oleh seorang raja bersama seluruh pembantunya yang berlaku jujur dan adil. Ini menandakan bahwa para leluhur kita memberikan tempat tersendiri nilai kejujuran itu. Bahkan mereka berani menyimpulkan bahwa segala bentuk kebaikan bersumber dari pengamalan nilai kejujuran (*maknassa antu bajika ammumbai ri kalambusanga*) (Hakim, 1992:21).

(3) Jujur kepada Diri Sendiri

Jujur kepada diri sendiri tidak dapat dipisahkan dari dua dimensi kejujuran yang lain, yaitu jujur kepada Allah, dan jujur kepada sesama manusia. Hubungan timbal balik antara ketiganya merupakan satu kesatuan yang sekaligus mencerminkan manusia yang beradab.

Untuk mengenal pribadi seseorang, banyak cara yang dapat digunakan, antara lain melalui tuturan. Di samping penampilan, tuturan atau laras bicara dapat memberi kesan pertama tentang beradab

tidaknya seseorang.

Ada tiga faktor yang dapat dijadikan dasar penilaian tentang kejujuran seseorang kepada dirinya. Ketiga faktor tersebut adalah lidah atau cara bertutur, hati, dan tingkah laku.

Mari kita perhatikan *pappasang* berikut ini
*Tallui pokokna upaka i lalanna anne linoa. Sekremi,
ampisangkaiai kalenna anggaukang gauk kodi;
makaruanna, ampisangkaiai lilana ri kana-kana kodia;
makatallunna, ampisangkaiai atinna ri nawa-nawa
kodia.* (Hakim, 1992:3)

Terjemahan:

Ada tiga sumber kebahagiaan di dunia ini. Pertama, menjaga diri dari perbuatan tercela; kedua, menjaga lidah atau mulut dari perkataan dusta; ketiga, memelihara hati dari pikiran-pikiran jahat.

Antara ketiga komponen tersebut (hati, lidah, perbuatan) terdapat jaringan yang sangat kuat, dan sebagai pusat adalah hati. Sebagai pusat komando, hati harus selalu lebih dahulu mendapat pengawasan ekstra ketat sehingga segala kemungkinan yang dapat mengganggu arus komando dan pesan yang dikomandokannya dapat dilacak. Selama hati (*ati*) dalam keadaan "bersih" arus komando dan pesan yang dikirim selalu bernilai positif. Sebaliknya, jika hati dalam keadaan "kotor", arus komando akan mengalami hambatan, sedangkan pesan yang dikirim sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kita perhatikan *pappasang* berikut ini

*Jagai bajiki andallekanna atinnu, nasabak punna bajik
pandallekanna atia, bajik tongi antu ampe-ampea ri
karaenta siagang ri paranta nipakjari. Naia tosseng
punna kodi andallekanna atia, kodi tongi antu
panngampeta ri karaenta siagang ri paranta nipakjari.*
(Hakim, 1992:2)

Terjemahan:

Awasilah dengan baik haluan hatimu, karena jika hati

itu baik, maka akan baik pula tingkah lakumu kepada Allah dan kepada sesama ciptaan-Nya. Sebaliknya, jika hatimu tidak baik, maka pengaruhnya akan tampak pula dalam tingkah lakumu kepada Allah dan sesama ciptaan-Nya.

Dari *pappasang* di atas digambarkan bahwa yang paling menentukan adalah hati. Jika hati itu baik, instruksi yang dikirim ke lidah bernilai positif dan akan menghasilkan perbuatan yang bernilai positif pula. Akan tetapi, jika hati telah rusak, segalanya akan rusak pula. Disamping itu, isi hati seseorang akan mudah dideteksi lewat hubungannya dengan Tuhan dan kepada sesamanya. Baik buruknya hubungan tersebut merupakan cerminan dari hati yang bersangkutan.

Selanjutnya, yang perlu diawasi adalah tindakan lidah (lila) itu. Acap kali lidah menyampaikan informasi yang bertentangan dengan komando yang diterimanya dari hati. Inilah yang disebut dusta, paling tidak mendustai kata hati, yang dalam konsep budaya Makassar disebut "balle-balle" orangnya disebut "paballe-balle" atau pendusta. Lidah sering membawa keberuntungan, tetapi tidak jarang lidah pula menyebabkan penyesalan dan kehancuran. Oleh karena itu, lidah harus diawasi, seperti yang tergambar dalam *pappasang* berikut ini.

*Jagai laloi bawanu, teako jai kana-kana salai, nasabak
antu kanaya rua tallu battuanna. Jagai tongi lilanu,
kaantu lilaya tarangangi na saulea.*

(Hakim, 1992:4)

Terjemahan:

Peliharalah mulutmu, jangan sembarang bicara, karena pembicaraan itu (dapat) menimbulkan beberapa makna atau pengertian. Jaga pula lidahmu, karena lidah itu lebih tajam daripada sembilu.

Dalam *pappasang* yang lain disebutkan sebagai berikut.

*Teako majai kana ka antu kanaya majai battuanna, na
nukatutui lilalu ka antu lilaya allokoki na talimbak
mapia. Tangaraki ikau kanaya nainampa nupasuluk ri
bawanu taenapa kodina nanukanang kanaya.*

(Matthes, 1883:261)

Terjemahan:

Janganlah sembarang kata kau ucapkan karena ucapan itu dapat menimbulkan makna yang beraneka ragam. Peliharalah lidahmu karena luka yang disebabkan oleh lidah sangat sukar disembuhkan.

Faktor lain yang memerlukan pengendalian adalah perbuatan atau (gauk). Sebagaimana halnya dengan lidah, perbuatan yang bertentangan dengan intruksi pusat komando sering pula muncul. Agar perbuatan itu selalu terkendali, leluhur kita memberi jalan keluar lewat *pappasang* berikut.

Tangaraki gauknu naia nualle anrong guru. Allei bajika na nutantangi kodia, nasabak antu kanaya siballakjintu bajikna siagang kodina, kamma tonjintu nawa-nawaya.
(Hakim, 1992:7)

Terjemahan:

Amatilah perbuatanmu kemudian jadikanlah pelajaran. Petiklah yang baik, tinggalkanlah yang jelek. Ucapan itu tempatnya kebaikan dan keburukan, demikian pula halnya pikiran.

Pappasang di atas mengandung pelajaran yang sangat berharga. Sebelum berbuat, kita harus memperkirakan akibat yang mungkin ditimbulkannya. Jika akibatnya baik, perlu dipercepat pelaksanaannya. Akan tetapi, jika berakibat buruk, pelaksanaannya perlu ditunda, bahkan kalau perlu digagalkan.

Pengalaman adalah guru yang paling berharga. Oleh karena itu, kita harus belajar banyak dari pengalaman dan peristiwa masa lalu untuk dijadikan bahan bandingan dan renungan di dalam bertindak, karena setiap tindakan mempunyai resiko. Besar kecilnya resiko tergantung pada konvensi masyarakat terhadap sebuah nilai.

Adanya kontak dan jalinan yang serasi antara kata hati, lidah, dan perbuatan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kriteria kejujuran terhadap diri sendiri, yang secara makro tidak dapat dipisahkan dari dimensi vertikal, yaitu jujur kepada Allah dan dimensi horizontal, yaitu jujur kepada sesama manusia. Ketiga dimensi tersebut

merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat dikategorikan orang yang jujur (*tau lambusuk tojeng-tojeng*).

2) Keagamaan

Jika kita amati lebih jauh tentang kandungan *pappasang*, kita akan temukan sebagian besar di antaranya diilhami oleh ajaran Islam. Kenyataan ini tidak mengherankan sebab masyarakat Makassar adalah pemeluk agama Islam yang taat, bahkan sering menunjukkan sikap fanatis (Yatim, 1983:32). Kehidupan agama yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Makassar (ketika itu) tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo menerima agama Islam secara resmi masuk dalam lingkungan kehidupan kerajaan pada tanggal 9 Jumadilawal 1014 Hijriah, atau tanggal 22 September 1603 (Yatim, 1983:49).

Oleh karena itu, wajar jika sari ajaran agama tersebut banyak terekam dalam sastra Makassar pada umumnya dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan lingkup budaya Makassar. Munculnya istilah-istilah khusus yang digunakan dalam ajaran agama Islam, seperti salat (*sambayang*), taqwa (*mallak*), iman (*tappak*), makrifat (*pijappu*), tobat (*tobak*), amal (*amalak*), syariat (*sareak*), dan sebagainya mengisyaratkan betapa kuatnya pengaruh ajaran agama Islam di dalamnya. sebagai contoh kita perhatikan *pappasang* berikut yang membicarakan tentang posisi salat dan agama.

*Issengi keknang, maknassa antu sambayanga benteng
tannganai agamaya. Naia-iannamo tau anngentengangi
sambayanga antu maknassa najarreki tommi antu
agamana. Naia-iannamo tau anngare-arei sambayanna
maknassa narumbang-rumbang tommi antu agamana.*
(Hakim, 1992:41)

Terjemahan:

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya salat itu adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan salat, ia telah menegakkan agamanya. Dan, barangsiapa yang menyia-nyiakannya, berarti ia telah meruntuhkan agamanya.

Pappasang di atas benar-benar diilhami oleh ajaran Islam yang tertuang di dalam hadis. Seperti kita maklumi bahwa salat adalah ibadah yang sangat mendasar di dalam syariat agama Islam. Salat dapat menjadi ukuran selamat dan tidaknya seseorang di akhirat kelak. Salat bukan hanya menyangkut ibadah atau hubungan manusia dengan Tuhan semata, tetapi salat juga merupakan sarana yang paling ampuh untuk meraih kesuksesan, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis "Salat adalah pintu dari segala kesuksesan".

Pappasang lain yang juga menyinggung masalah salat adalah sebagai berikut.

*Naiia kapanrakanna tau toaya ammelak-melaka
sambayang. Naiia kapanrakanna taun loloa ammelak-
melaka adak. Kapanrakanna bainea ampelakai sirikna.
Naiia kapanrakanna tukalumannyanga ampelakai laboa.
Naiia kapanrakanna pakkereka ampelakai sakbaraka.
Naiia kapanrakanna tumakgauka ampelakai lambusuka.*
(Hakim, 1992:13)

Terjemahan:

Kebiasaan orang tua apabila menyia-nyiakan salat. Kebiasaan orang muda apabila meninggalkan adat istiadat. Kebiasaan wanita apabila meninggalkan rasa malu atau *sirik*. Kebiasaan orang kaya apabila meninggalkan sifat kedermawanannya. Kebiasaan orang miskin apabila meninggalkan sifat sabar. Kebiasaan seorang raja atau penguasa apabila meninggalkan kejujuran.

Jika kita amati *pappasang* di atas, ternyata yang menjadi sentral di dalamnya adalah salat. Jika salat terpelihara dengan baik, adat kebiasaan akan mudah dipatuhi, *sirik* akan mudah ditegakkan dan dipertahankan, jiwa sosial akan tumbuh dengan sendirinya, sifat sabar akan bersemi, dan kejujuran akan menjadi penghias di dalam kehidupan. Akan tetapi, jika salat disia-siakan, semuanya akan berubah seratus delapan puluh derajat.

Dalam *kelong* kita temukan pula beberapa nasihat tentang perlunya menunaikan salat sebagai bekal untuk akhirat kelak.

Misalnya:

*Assambayangko (nutambung)
pakajai amalaknu
na niak todong
bokong-bokong aheraknu.* (Arief, 1982:70)

Terjemahan:

Bersembayang dan tawakkallah,
perbanyak amalmu
semoga ada
bekalmu ke akhirat.

Mengenai konsep hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, dapat ditemukan dalam *pappasang* berikut.

*Naiya antu nikanaya tau bajik tojeng-tojeng ri sesena
adaka siang ri sesena saraka, iamintu jarreka
passisambunganna siang karaenna najarrek todong
passisambunganna siang paranna tau.* (Hakim,
1992:41--42)

Terjemahan:

Orang yang baik itu menurut pandangan adat dan agama ialah yang mempunyai hubungan yang kokoh dengan tuhan dan sesama manusia.

Menurut konsep budaya Makassar, orang "baik" itu ialah yang mampu memelihara dua bentuk hubungan, yaitu yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan). Hubungan manusia dengan Tuhan berbentuk ritual, yang dalam bahasa Al-qur'an disebut "hablum minallahi", dapat berupa hubungan langsung, seperti pelaksanaan salat, puasa, dan haji, dapat pula berupa hubungan tidak langsung, seperti berbuat baik kepada orang tua. Baik hubungan langsung maupun tidak langsung, semuanya bernilai ibadah. Bentuk hubungan manusia dengan sesamanya, atau *hablum minannasi* tergambar dalam wujud kerja sama, tolong menolong, ingat-mengingat, dan sebagainya.

Kedua bentuk hubungan itu harus jalan beriringan. Tidak boleh

mengutamakan yang satu kemudian mengorbankan yang lain.

Masalah keagamaan yang lain yang terekam dalam *pappasang*, seperti pentingnya niat di dalam melakukan setiap kegiatan ibadah dan posisi bersuci atau istinja sebagai suatu kegiatan awal sebelum memasuki ibadah, dapat kita lihat sebagai berikut.

Bajiki laloi niaknu kaiami antu niaka appattantu ri amalaknu. Bajiki amalaknu kaia tosseng antu appattantu ri nangainu Allahu Taala. Bajiki satinjanu kaiami antu appatantu riassana pannyombanu. Bajikitongi atinnu kaiaji antu natangarak Allahu Taala. (Hakim, 1992:46)

Terjemahan:

Perbaikilah niatmu karena niat sangat menentukan kualitas amalanmu.

Perbaiki pula amalmu karena amal itulah yang menentukan kecintaan Allah kepadamu. Perbaikilah istinjamu karena istinja itulah yang akan menentukan sahnya ibadahmu. Perbaiki pula hatimu karena hati itulah yang dipandang oleh Allah.

Niat sangat menentukan kualitas ibadah. Oleh karena itu, niat harus diperhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari niat dapat diterjemahkan dengan "rencana atau program."

Bagaimana hasil suatu pekerjaan, sangat ditentukan oleh rencana tadi. Walaupun tidak selalu "satu lawan satu", artinya suatu rencana atau program yang baik pasti mendatangkan hasil yang baik pula, tetapi paling tidak rencana itu sudah merupakan jalur atau langkah awal untuk mencapai hasil maksimal.

Masalah lain yang diungkapkan dalam *pappasang* tersebut adalah istinja. Istinja merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan suatu ibadah. Sah atau tidaknya ibadah yang kita laksanakan sangat ditentukan oleh faktor istinja itu sebagai kegiatan pendahuluan sebelum memasuki suatu kegiatan ibadah. Istinja dalam kehidupan sehari-hari dapat dipadankan dengan "kebersihan". Ibadah adalah suatu kegiatan ritual yang menuntut kebersihan. Bukan saja kebersihan lahiriah, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah kebersihan batiniah. Dua bentuk kebersihan itu bukan saja berpengaruh terhadap

kualitas ibadah yang sifatnya sakral itu, tetapi juga sangat bermanfaat dan berpengaruh dalam tata hubungan manusia dengan sesamanya. "Kemesraan" di dalam tata hubungan itu dapat diwujudkan apabila masing-masing individu beranjak dari dua bentuk kebersihan (lahiriah dan batiniah) yang diilhami kegiatan istinja tersebut.

Dalam *pappasang* berikut ini ditemukam beberapa petunjuk tentang cara-cara: menjaga diri agar tidak terlibat ke dalam hal-hal yang sifatnya a moral, mengawasi gerak hati, memelihara amal ibadah, menjaga mulut atau lidah dari segala entuk pembicaraan yang mendatangkan dosa, mangawasi nafas yang keluar masuk agar tidak terbuang percuma, merawat iman agar tetap lestari, dan memelihara batin dan rahasia . Di samping itu dalam *pappasang* berikut, kita temukan istilah-istilah khusus yang bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu iman (tappak), ikhlas (ihilasak), tasbih (tasakbe), zikir (sikkirik), Quran (korang), taubat (tobak), dan Nur Muhammad (Nuru Muhammad).

Mari kita perhatikan *pappasang* berikut ini.

Kalliki kalennu nasabak tappak; kalliki atinnu nasabak bajik pakmaik; kalliki amalaknu nasabak ihilasak (simata-mata), kalliki bawanu nasabak tasakbe; kalliki nappasaknu nasabak sikkirik; kalliki tappaknu nasabak baca korang; kalliki batennu nasabak tobak; kalliki rahasianu nasabak nuru Muhammad. (Hakim, 1992:48)

Terjemahan:

Pagari dirimu dengan iman; pagari hatimu dengan baik hati; lindungi amalmu dengan ikhlas, lindungi mulutmu/lidahmu dengan tasbih; pagari tingkah lakumu dengan kehati-hatian; pagari nafasmu dengan zikir; pagari imanmu dengan bacaan Quran; pagari batinmu dengan tobat; dan pagari rahasiamu dengan nur Muhammad.

Salah satu ajaran Islam yang bersifat kemasyarakatan adalah hukum bertetangga. Masalah ini kita temukan pula di dalam *pappasang*, seperti tercantum di bawah ini.

Bajiki seppek-seppek ballaknu, nasabak iami antu seppek ballaknu akjari saribattang tojeng-tojennu, nasabak mambanina ri kau. ia naniak antatabaiko bajik are kodi are ia tommo kaminang riolo na naturungiko. (Hakim, 1992:49)

Terjemahan:

Berbuat baiklah kepada tetanggamu karena sesungguhnya tetangga itu adalah saudaramu, sebab dialah yang terdekat (bila kamu memerlukan bantuan). Jika kamu mendapat keberuntungan atau musibah, maka yang pertama-tama datang membantu adalah tetanggamu.

Pappasang di atas memberi tekanan bahwa tetangga itu adalah saudara kita. Karena ikatan tersebut ini, masing-masing pihak harus saling menghormati, saling membantu, dan yang paling penting adalah bagaimana masing-masing pihak itu mengetahui batas-batas hak dan tanggung jawabnya. Baik ajaran Islam maupun ajaran leluhur kita (yang tertuang di dalam *pappasang* ini menganjurkan agar di lingkungan kehidupan bertetangga terbina kerukunan dan saling pengertian di antaranya. Hal ini memang penting karena suasana di lingkungan antartetangga akan mewarnai suasana lingkungan yang lebih besar.

3) Kepemimpinan

Pemimpin adalah lambang kebesaran dan kehormatan. Kepadanya rakyat banyak menggantungkan segala harapan dan tempat mendambakan perlindungan dan pengayoman. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memenuhi ketentuan-ketentuan dan kriteria yang diperlukan, seperti berperilaku yang terpuji, mempunyai wawasan yang luas, adil, dan jujur.

Dalam *pappasang* berikut ini digambarkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin.

Iapa nakulle nialle parewa sekrea tau niakpi naballaki annanga passalak. Sekremi, mangassempi ri gauk-gaukna adaka; makaruanna, bajik panngampepi ri tau jaina; makatallunna, sakbarakpi ri gauk antabaiai; makaappakna, mallakpi ri Karaeng sekrea; makalimanna, mangassempi ri sesena rapanga; makannanna,

mannyassempi ri tujunna bicaraya. (Hakim, 1992:20).

Terjemahan :

Seseorang dapat diangkat menjadi pejabat/pemimpin apabila ia memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: pertama, mengenal seluk beluk ketentuan adat; kedua, berperilaku terpuji terhadap yang dipimpinnya; ketiga, tabah menghadapi musibah; keempat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; kelima, mendalami undang-undang (ketatanegaraan); keenam, mengetahui seluk-beluk pelaksanaan hukum.

Jika kita amati *pappasang* tersebut, ternyata untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab tidak gampang. Enam butir persyaratan harus dipenuhi. Satu di antara enam tidak terpenuhi, berarti kurang syarat untuk diangkat menjadi pemimpin.

Syarat pertama adalah seorang pemimpin harus mengetahui dan menguasai ketentuan adat, baik adat yang berlaku untuk kalangan para pejabat atau perangkat kerajaan, maupun yang berlaku untuk masyarakat umum, beserta sanksi-sanksinya. Tanpa penguasaan terhadap masalah ini, pemimpin akan mengalami banyak kesulitan, terutama dalam hubungannya dengan sesama pemimpin maupun hubungannya dengan masyarakat banyak.

Syarat kedua adalah berbudi luhur. Seorang pemimpin yang berperilaku terpuji akan disenangi oleh rakyatnya. Jika rakyat sudah senang dan mencintai pemimpinnya, segala kesulitan, rintangan dan hambatan dapat diatasi dengan baik.

Syarat ketiga adalah tabah menghadapi segala sesuatu. Seorang pemimpin di dalam menjalankan tugasnya mungkin menghadapi banyak ujian dan kendala. Memimpin orang banyak seribu satu macam sukanya. Hal ini dapat dimengerti karena watak dan kepribadian serta kemauan orang berbeda-beda. Di dalam pelaksanaan tugas ini mungkin ada pihak-pihak tertentu yang tidak senang, merasa dirugikan dan sebagainya. Dalam hal-hal seperti ini, sang pemimpin harus berjiwa besar dan tabah menghadapi segala sesuatunya.

Syarat keempat adalah bertakwa kepada Tuhan. Persyaratan yang paling berat di antara enam adalah yang keempat (takwa) ini, sebab syarat-syarat yang lain dapat diatasi dengan cara belajar. Lagi

pula, walaupun syarat-syarat yang lain sudah terpenuhi, tetapi tidak memiliki iman dan takwa, alam negara akan hancur karena yang hitam boleh diputihkan, hukum dapat dipermainkan, yang salah dapat dibenarkan sementara yang benar dicampakkan ke bawah. Dalam situasi demikian, yang kaya semakin kaya sementara yang miskin semakin terabaikan; yang kuat semakin bertingkah sementara yang lemah semakin terinjak-injak; batas-batas hak sudah kabur; dan yang benar hanyalah yang kuat dan yang berkuasa.

Syarat kelima dan keenam sama dengan syarat yang pertama, yaitu pemimpin harus menguasai hukum dan undang-undang yang berlaku. Tanpa penguasaan yang mendalam, ia tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Salah satu persyaratan lain lagi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, dijelaskan dalam *pappasang* berikut.

Naita tau annakgalaka bicara bajikpi atekakna mange ri paranna tau. Nauppanna-panna nasala atekakna tau annakgalaka bicara, panrakmi antu pakrasanganga, takkulle tongangami makrappo lamung-lamunga.
(Hakim, 1992:28)

Terjemahan:

Seorang penegak hukum harus mempunyai niat yang baik dan tulus terhadap sesama manusia. Apabila penegak hukum sudah mempunyai niat-niat jahat, negara akan hancur dan pertanian akan gagal.

Pappasang di atas menggambarkan bahwa seorang pemimpin atau penegak hukum harus mempunyai niat atau rencana yang baik guna kemaslahatan orang banyak. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk mewujudkan negara yang makmur.

Bagaimana tipe seorang pemimpin ideal, dalam *pappasang* berikut digambarkan hal yang demikian.

Lima parakara naballaki karaeng makgauka namajannang ri kakaraenganna. Sekremi, lambusuki ri Karaeng Sekrea, Malambusuki ri paranna karaeng, malambusuki ri bali pakrasanganna, malambusuki ri tau jaina, malambusuki mange rikalen-

na siagang ri bone ballakna, malambusuki mange ri sikamma nacinika mata, nalanngereka toli.

Makaruanna, apa-apamo erok nagaukang iareka erok nakanang, nacinippai dallekanna, nakira-kira bokona, appatangarappi ri Pakbicarana, nasabak sibajik-bajikna gauka iamintu gauk nipassamaturukia.

Makatalluna, malompo panngamaseanngi siagang malompo pannulungi ri tau jaina.

Makaappakna, Jarreki ri janji namalukmuk kana-kana siagang mabajik panggaukang ri sesena adaka siagang saraka.

Makalimanna, baratipi ri gauk kontu tojeng. (Hakim, 1992: 15-16).

Terjemahan :

Seorang raja atau penguasa harus memiliki lima sifat yang berikut apabila ia ingin tetap dalam jabatannya.

Pertama, jujur kepada Tuhan yang Mahaesa, jujur kepada sesama raja, jujur kepada negeri tetangganya, jujur kepada rakyatnya, jujur kepada dirinya sendiri dan seluruh keluarganya, bahkan harus jujur kepada segala sesuatu baik yang dapat dilihat mau pun yang didengar.

Kedua, apa saja yang ia lakukan atau pun yang ia ucapkan, ia selalu memikirkan akibatnya dan setelah mendapat restu dari pemangku adatnya, karena sebaik-baik perbuatan ialah yang disepakati bersama.

Ketiga, sangat pengasih dan penolong kepada seluruh rakyatnya.

Keempat, memegang teguh janji atau ikrar yang telah disepakati, berkata-kata dengan lembut dan berperilaku terpuji menurut ketentuan adat.

Kelima, berani bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran.

Seorang pemimpin yang ideal menurut *pappasang* di atas ialah yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

Pertama, jujur dalam segala tindakan. Seorang pemimpin harus menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang berkembang di dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk perwujudan sifat jujur. Selain jujur kepada Allah, seorang pemimpin harus pula berlaku jujur kepada sesamanya, kepada (pemimpin) negara lain, kepada rakyatnya kepada dirinya, bahkan kepada siapa saja.

Kedua, sebelum bertindak, dia terlebih dahulu meikirkan akibat yang ditimbulkan tindakan tersebut.

Ketiga, mengasihi dan melindungi orang banyak. Pemimpin, sebenarnya adalah pembawa amanat orang banyak. oleh karena itu, ia harus menghormati amanat itu dengan jalan antara lain membimbing dan melindungi segenap lapisan masyarakat.

Keempat, menghargai ikrar atau perjanjian yang sudah disepakatinya dengan pihak lain, tutur katanya lembut, dan tingkah lakunya terpuji.

Kelima, teguh dan gigih mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Ia harus berani bertindak, namun tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak bertentangan dengan hukum serta adat kebiasaan yang berlaku.

Jika sekian persyaratan yang telah dikemukakan dipenuhi oleh seorang pemimpin, negara akan aman dan makmur. Akan tetapi, jika sebaliknya yang terjadi, rakyat ditelantarkan, alam negara akan hancur dan rakyat akan hidup merana. *Pappasang* berikut ini menggambarkan tanda-tanda sebuah negara yang terancam runtuh.

Limai pammanjenganna matena butta lompoa.

*Uru-uruna, punna tea nipakaingak karaeng makgauka;
makaruanna, punna tena tumanggasseng i lalang
pakrasangang lompoa; makatalluna, punna mangalle
sosok gallarang makbicaraya; makaappakna, punna
majai gauk i lalang pakrasangang malompoa makali-
manna, punna tanakamaseanga atanna karaeng
makgauka. (Hakim, 1992:11).*

Terjemahan :

Lima penyebab runtuhnya negara besar.
Pertama, raja yang memerintah tidak mau menerima
nasihat atau peringatan lagi; kedua, tidak ada orang

yang pandai di dalam sebuah negara; ketiga, penagak hukum sudah menerima uang sogok; keempat, terlalu banyak kejadian dalam negara yang tak dapat dikendalikan; kelima, raja atau pemimpin tidak mengayomi rakyatnya.

Salah satu hal yang sangat mendasar yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sifat adil. Di dalam menjalankan pemerintahan, pemimpin harus belaku adil dalam menangani setiap masalah, tidak membedakan siapa-siapa, yang benar dibenarkan dan yang salah disalahkan, tidak mengenal istilah keluarga, tidak ada orang besar, tidak ada teman dan sahabat, semuanya diperlakukan sama menurut hukum yang berlaku.

Untuk jelasnya, mari kita amati isi *pappasang* berikut ini.

...*tamassiwalipakik, tamanngallepakik sosok, tamaan-rongpakik, tamamanggepakik, tamassaribattangpakik, taniakpa asseng-assengta, taniakpa tuningainta, taena todong tunitunainta, taenatempa tunirannuanta, taenatempa tunikabirisinta, taena tompa tunikukukinta, taniakpa balinta na taena todong aganta, teapakik makkukuk, kitea todong mamallak, tamanrannuampakik, kitea todong akkannyara-nyarai rokrosoka, kitea todong allaloi punna niakmo nagappa nawa-nawanta.* (Hakim, 1992:6).

Terjemahan:

.. tidak memihak kepada salah satu pihak, tidak menerima uang semir, tidak memandang bapak, tidak melihat ibu, tidak memandang saudara, tidak memandang sahabat atau teman, tidak ada orang besar atau berpangkat, tidak ada orang terhormat, tidak ada orang biasa, tidak ada orang dekat, tidak ada orang lain, tidak mengenal kawan dan lawan, harus tegas dan tidak boleh ragu-ragu mengambil keputusan, tidak boleh mengharapkan imbalan dari seseorang, tidak boleh gegabah atau terburu nafsu di dalam memutuskan perkara, dan sebaliknya tidak boleh menunda-nunda

suatu persoalan, semua orang diperlakukan sama di mata hukum.

Kandungan *pappasang* di atas jelas, bahwa di dalam menetapkan dan menjalankan hukum seorang penegak hukum atau *tumakbicara* tidak boleh dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luar hukum itu sendiri. Ia harus memperlakukan semua orang sama menurut ketentuan hukum yang berlaku. Bagi seorang *tumakbicara* ketentuan hukum harus ditempatkan di atas segala-galanya. Orang besar atau rakyat biasa, orang kaya atau orang miskin, orang pintar atau orang bodoh, keluarga atau orang lain, sahabat atau bukan sahabat, bahkan kawan dan lawan semuanya mempunyai hak dan kedudukan yang sama di mata hukum. Oleh karena itu bila *tumakbicara* telah menunaikan tugasnya sesuai ketentuan yang telah disebutkan, negara akan aman dan tenteram.

4) *Sirik*

Jika kita amati nilai-nilai budaya Makassar yang tersaji di dalam sastra Makassar, khususnya *pappasang* tampaknya bahwa nilai *sirik* itu sangat menonjol. Mungkin dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang lain, seperti kejujuran dan kepemimpinan adalah penerapan dari nilai *sirik* itu sendiri.

Ada dua hal yang sangat mendasar yang menjiwai kehidupan masyarakat Makassar yang merupakan falsafah hidup mereka, yakni *sirik* dan *pacce*.

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu ditanam dan dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggotanya dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus menjaga kehormatan dan nama baik keluarganya. Dalam hal ini perempuanlah yang menjadi lambang kehormatan keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau suatu perbuatan yang menjurus kepada tindakan yang dapat merusak nama baik keluarga, mencemarkan kehormatan perempuan anggota keluarganya berakhir dengan peristiwa berdarah.

Kata *pacce* yang secara harfiah berarti pedih mempunyai nilai tersendiri yang selalu mengiringi sikap *sirik*. Dengan sikap hidup berdasarkan *pacce*, masyarakat Makassar mengembangkan sifat berperikemanusiaan yang tinggi. Sikap hidup yang terkandung dalam konsep *pacce* ini tidak terbatas kepada sesama manusia saja, tetapi juga

terhadap semua makhluk. Kedua sikap ini harus serasi dan saling mengisi yang sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralsasi sikap yang terlalu ekstrim dari salah satunya (Yatim, 1982:32).

Sirik merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat serta mencakup berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, Mattulada (dalam Moein, 1977:23-24) memandangnya sebagai suatu konsep yang mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *panggadareng/panngadakkang*. *Sirik* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan menghasilkan berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. *Sirik* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama dan harus ditegakkan secara bersama pula (Rahim, 1985:173).

Bagaimana konsep *sirik* menurut budaya Makassar dapat dilihat dalam *pappasang-pappasang* berikut.

Jarreki laloi siriknu siagang tappaknu nasalamak linonu siagang aheraknu. Punna nulakkakmo siriknu siagang tappaknu panrakmi antu linonu siagang aheraknu. (Hakim, 1992:3).

Terjemahan:

Tegakkanlah kehormatanmu dan kuatkan pula imanmu, hidupmu akan bahagia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, jika keduanya ditanggalkan, akan hancurlah dunia dan akhiratmu.

Ada dua masalah pokok yang terkandung di dalam *pappasang* tersebut, yaitu *sirik* atau kehormatan dan iman. *Sirik* merupakan sistem nilai kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat (Abidin, 1983:XIII). *Sirik* sering diidentikkan dengan harga diri atau kehormatan manusia. Jika dikaji lebih mendalam, *sirik* bukan hanya sekadar pegangan hidup, tetapi lebih dari itu, ia merupakan falsafah hidup yang menjiwai seluruh aktivitas masyarakat Makassar dan beberapa etnis lainnya di Sulawesi Selatan sejak berabad-abad yang lampau (Amir, 1986:2).

Untuk mengangkat harkat manusia pada tingkat yang lebih tinggi, selain nilai *sirik*, harus pula dilandasi dengan nilai *tappak* atau keimanan. Iman kepada Tuhan akan membentengi masyarakat dari segala bentuk pelanggaran dan kejahatan. Jika seseorang memiliki *sirik* dan sanggup mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian melandasinya dengan keimanan maka ia akan selamat dalam kehidupan dunia dan akherat, sebab baik *sirik* maupun iman mampu menjalankan fungsinya masing-masing. *Sirik* akan menjaga dan memelihara hubungan manusia dengan sesamanya agar tetap berjalan dengan baik, sementara iman akan memelihara hubungan manusia dengan Tuhannya.

Betapa tinggi penghargaan masyarakat Makassar terhadap masalah *sirik* dan iman ini sehingga mereka menjadikan landasan penilaian tentang layak dan tidaknya seseorang disebut *tau* (manusia yang sebenarnya) seperti yang dinyatakan dalam *pappasang* berikut ini:

*Ia-iannamo tau allakkaki sirika siagang mallaka
mknassa tanjari taumi antu.* (Hakim, 1992:55)

Terjemahan:

Barangsiapa yang meninggalkan *sirik* dan takwa kepada Tuhan, pada hakikatnya orang yang demikian bukan manusia lagi.

Dalam konsep budaya Makassar kita mengenal istilah *tau* dan *rupa tau*. Secara harfiah kedua istilah tersebut sama saja, semuanya merujuk kepada makhluk yang bernama manusia. Namun, jika ditelusuri lebih jauh dengan mencoba mendekatinya lewat falsafah hidup orang Makassar, ternyata kedua istilah tersebut memperlihatkan perbedaan yang sangat mendasar.

Konsep *tau* dalam budaya Makassar menggambarkan manusia yang paripurna, yaitu manusia yang seluruh aspek kehidupannya dowarnai oleh nilai-nilai *sirik* di satu sisi dan takwa di sisi lain. Keduanya akan membentuk manusia yang berwatak dan berkepribadian sempurna, berakhlak mulia, tahu menempatkan diri pada posisi yang semestinya (*empoi ri gau siratannaya*), juga pandai menempatkan orang lain pada tempat yang sewajarnya (*napaempoi paranna tau ri gauk siratannaya*). Sebaliknya, orang yang tidak mengindahkan nilai-nilai

sirik dan takwa bukan lagi manusia yang sebenarnya "tau", tetapi ia hanyalah makhluk yang berbentuk manusia, "rupa tauji".

Dalam *pappasang* berikut kita temukan lagi penggambaran tentang pentingnya masalah *sirik* dan takwa itu dimiliki oleh setiap orang.

*Kalliki kalennu kau ngaseng, e sikamma tumakbuttaya
siagang mallak ri karaeng sekrea, siarika ri batang
kalea siagang sirika ri paranta tau. (Hakim, 1992:16)*

Terjemahan:

Wahai sekalian manusia, pagarilah dirimu dengan takwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan malu (*sirik*) terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia.

Manusia yang paling mulia di sisi Tuhan ialah yang paling takwa kepadanya kemudian diterapkannya konsep takwa itu ke dalam bentuk ibadah, sedangkan orang yang paling baik menurut pandangan masyarakat ialah yang memegang teguh nilai-nilai *sirik*, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Jika nilai-nilai *sirik* dihormati dan dihayati oleh masing-masing pihak, keamanan dan ketenteraman di dalam hidup bermasyarakat akan terwujud dengan sendirinya.

Pappasang berikut ini lebih mempertegas lagi konsep *tau* atau manusia yang sebenarnya dalam pandangan masyarakat Makassar.

*Katutui siriknu nanujagai mallaknu nasabak iaminjo
sirika siagang mallaka akjokjok ri niaknu tau tojeng-
tojeng. (Hakim, 1992:59).*

Terjemahan:

Peliharalah kehormatanmu serta takwamu kepada Allah, karena *sirik* dan takwa itulah yang menjadi identitas manusia yang paripurna.

Pappasang ini dengan tegas memberikan penggarisan tentang konsep manusia yang sebenarnya, yaitu perpaduan antara *sirik* dan takwa. Oleh karena itu, orang yang melanggar nilai-nilai *sirik* itu dianggap *tau tena sirikna* (orang tidak memiliki harga diri). Ungkapan tersebut merupakan ungkapan penghinaan yang sangat memalukan.

Tipe orang yang demikian itu tidak dapat dipercaya dan tidak boleh diserahi suatu amanah atau tanggung jawab bagaimanapun ringannya.

Seperti telah dikemukakan bahwa wanita adalah lambang kehormatan keluarga yang dari keturunannya diharapkan muncul generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab tinggi. Oleh karena itu, menurut pandangan masyarakat Makassar, ketinggian martabat seorang wanita tergantung pada sanggup tidaknya menjaga dan mempertahankan kehormatan serta kesucian dirinya. Sebab *kapanrakanna bainea ampelakai sirikna* (Hakim, 1992:13) (kehancuran kaum wanita pada saat ia mengorbankan kehormatannya).

Sebaliknya, kaum pria harus memiliki sifat sabar, tabah menghadapi segala sesuatu, dan tahan uji menghadapi badai dan gelombang kehidupan ini. Seorang pria sepatutnya tidak mengenal istilah "menyerah, mundur", dan semacamnya terhadap problema-problema yang dihadapi, tetapi ia harus selalu tegar untuk mengatasinya. Oleh karena itu, jika wanita tidak sanggup mempertahankan kehormatan dan kesucian dirinya, sementara itu kaum pria juga tidak berani menghadapi arus derasnya kehidupan ini, maka pada hakikatnya orang yang betipe seperti ini dianggap bukan lagi *tau* tetapi hanya *rupa tau*, *tau tena sirikna* (orang yang tidak memiliki harga diri). Masalah inilah yang dingatkan dalam *pappasang* berikut:

*Ikau bainea kalliki kalennu nasabak sirik, siagang ikau
buraknea kallik tongi seng kalennu nasabak sakbarak.*
(Hakim, 1992:25).

Terjemahan:

Hai kaum wanita, pagarilah dirimu dengan *sirik* (menjaga kehormatan diri) sedangkan engkau kaum pria pagari pula dirimu dengan kesabaran.

Jika kita amati secara mendalam, pengungkapan nilai-nilai *sirik* hampir kita temukan dalam semua bentuk sastra Makassar. Hal ini merupakan salah satu petunjuk bahwa nilai tersebut sangat mendasar di dalam kehidupan masyarakat Makassar. Salah satu bentuk sastra Makassar yang banyak mengungkap masalah *sirik*, selain *pappasang*, adalah *kelong*.

Mari kita perhatikan bait-bait *kelong* berikut ini.

Takkunjungak bangun turuk
Nakugincirik gulingku
kualleanna
tallanga natoalia

Kusoronna biseangku
Kucampakna sombalakku
Tamammeloka
Punna teai labuang (Moein, 1977:36)

Terjemahan:

Takkan kuturutkan alunan arus
(jika) kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam
daripada surut kembali (tanpa hasil)

Kudayung sampanku laju
kukembangkan layar
takkan kugulung layar
sebelum tiba di pantai idaman.

Bait-bait di atas menggambarkan tekad orang Makassar yang pantang menyerah menghadapi tantangan bagaimana pun wujudnya, sebab menyerah berarti *sirik*.

5) *Persatuan*

Salah satu nilai budaya yang cukup menonjol dalam *pappasang*, selain kejujuran, keagamaan, kepemimpinan, dan *sirik* adalah persatuan dan gotong royong. Hal ini tentu didasarkan pada hakekat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Kita perhatikan beberapa *pappasang* berikut ini.

Assamaturuk kana laloko ri sekrea jama-jamang
nasabak taenamo antu ansauruki nikanaya gaurk
assmaturuk. (Hakim, 1992:41).

Terjemahan:

Bersatu padulah menghadapi suatu pekerjaan,

karena tak ada yang dapat mengalahkan perbuatan yang demikian.

Satunya kata dan tindakan di dalam menangani suatu pekerjaan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan. Oleh karena itu, kesatuan pandangan dan kerja sama yang rapi mutlak di dalam kehidupan berkelompok. Tanpa persatuan dan kerja sama yang baik, pekerjaan itu tidak akan dapat diselesaikan dengan hasil maksimal. Dalam *pappasang* yang lain dikatakan, *kana sekre turuki, gauk sekre pinawang, empomakontu ri sunggua* (Tangdilingtin, 1984:32) (Sepakat dalam ucapan, seiring dalam tindakan, akan membawa kebahagiaan).

Untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan dalam hidup bermasyarakat, persatuan dan kesatuan langkah dan gerak, tetap merupakan salah satu syarat yang harus diperhitungkan. Tidak ada pekerjaan yang berat dan sulit jika dipecahkan dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Kita perhatikan lagi *pappasang* berikut yang menekankan pentingnya masalah persatuan dalam segala sektor kehidupan.

*Akbulo sibatampaki antu na mareso tamattappuk
na nampa niak sannang la kipusakai.* (Hakim, 1992:41)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan yang dibarengi kerja keras, kebahagiaan akan kita raih.

*Bajikko assamaturuk na nukalliki boriknu,
ianna niak, emponu manngukrangi.* (Hakim, 1992:41)

Terjemahan:

Bersatulah membela negaramu, semoga menjadi kenangan bagi generasi sesudahmu.

Demikianlah sekelumit tentang nilai-nilai budaya Makassar yang terungkap dalam *pappasang* yang dapat dituangkan dalam tulisan ini.

3. Simpulan

- a. Sastra klasik Makassar yang berbentuk *pappasang* perlu dilestarikan, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan kepada generasi mendatang karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan petunjuk atau pedoman di dalam hidup, yang nantinya diharapkan menjadi penangkal terhadap nilai-nilai budaya asing yang belum tentu menguntungkan. Punahnya *pappasang* berarti salah satu kekayaan sastra daerah akan berkurang, yang sekaligus berarti budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.
- b. Satu *pappasang* tidak hanya berisi satu nilai, tetapi dapat terdiri atas berbagai nilai. *Pappasang* yang berisi nilai kejujuran, misalnya, dapat pula mengandung nilai keagamaan. Demikian pula, yang bernilai keagamaan dapat mempunyai nilai kejujuran, persatuan, atau nilai *sirik*. Oleh karena itu, untuk mengangkat dan menentukan sebuah nilai dari *pappasang*, harus dilihat dan diambil nilai yang paling menonjol di antara nilai-nilai yang ada di dalamnya. Disamping itu, harus pula diamati tema umum yang terdapat di dalam *pappasang* tersebut.
- c. Nilai umum yang ditemukan dalam *pappasang* dan "mungkin" pula pada jenis sastra yang lain, adalah *sirik* dan religi, dalam hal ini ajaran agama Islam. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa masyarakat Makassar adalah penganut agama Islam yang taat.
- d. Pengungkapan nilai kejujuran, keagamaan, kepemimpinan, *sirik*, dan persatuan dalam *pappasang* tidaklah berarti bahwa hanya nilai-nilai itu yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, pemilihan nilai-nilai tersebut dilakukan bukan dengan tanpa alasan. Pertama, karena terbatasnya ruangan sehingga nilai-nilai yang lain belum sempat diangkat ke dalam tulisan ini. Kedua, dari data-data yang sempat dijangkau penulis, memang nilai-nilai seperti kejujuran, keagamaan, *sirik*, dan persatuan atau gotong royong itulah yang paling banyak terungkap di dalam *pappasang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal.1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Amir, Andi Baso, 1986. "Pokok-pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan." Watampone: Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar". Ujung Pandang: tesis.
- Atmazaki.1990.*Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Basang, Djirong.1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Damono, Sapardi Djoko.1979. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar.1990.*Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara, Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau: Kaba si Umbuik Mudo"* Bahan Penataran Penelitian Kesastraan I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hakim, Zainuddin et al.1991. "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- 1992. *Pasang dan Paruntut Kana dalam Sastra Klasik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat.1987. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia.
- 1988.*Manusiadan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Matthes, Benjamin Frederik.1860. *Makassarsche Chrestomatie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- Moein MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.

- Rahim, A.Rahman.1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad et al..1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw.1988.*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimiukti Pasaka.
- Tuloli, Nani.1983.*Tanggomo: Salah satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Yatim, Nurdin.1983.*Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

KEDUDUKAN DAN FUNGSI ELONG UGI

Mahmud

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

I. Pendahuluan

Usaha mengembangkan kebudayaan nasional yang beraneka ragam dan berkepribadian sendiri, seperti yang dinyatakan dalam UUD 1945, BAB XV, Pasal 36 bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Hal ini berarti menempatkan kebudayaan daerah pada posisi penting sebagai sumber aspirasi dan bahan ramuan yang berharga untuk untuk digali, diolah, dan dilestarikan. Penggalan, inventarisasi, dan pengembangan kebudayaan daerah mempunyai arti tidak hanya bagi kepentingan budaya itu sendiri, melainkan juga bagi kepentingan kebudayaan nasional.

Elong Ugi adalah salah satu jenis sastra Bugis yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun sebagai milik bersama. Ragam sastra ini tidak hanya sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap, pandangan, dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak serta pemeliharaan norma-norma masyarakat. Oleh karena itu, *Elong Ugi* perlu mendapat perhatian kita untuk mengangkatnya pada berbagai kesempatan yang memungkinkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kemungkinan pergeseran frekuensi pemakaian yang semakin memudar.

Memang dapat diperkirakan bahwa ada *elong* yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang. Di samping itu, masih banyak pula di antaranya yang masih tetap dimanfaatkan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Yang dianggap sudah tidak sesuai pun kemungkinan ada juga manfaatnya, sebagai bahan analisis untuk dapat memahami tingkah laku dan jalan pikiran masyarakat Bugis.

Dengan dasar pertimbangan itulah dianggap perlu untuk mengangkat kedudukan dan fungsi *Elong Ugi* dalam majalah ini, sebab kalau hal ini tertunda-tunda banyak kesulitan akan dihadapi akibat perkembangan masyarakat dan pengaruh dari luar.

Sebelum kita melihat atau mengaitkan kedudukan dan fungsi *Elong Ugi* terlebih dahulu kita akan memahami arti kedudukan dan fungsi.

Konsep tentang kedudukan dan fungsi agaknya sukar dipisahkan, sebab tiap kali kita berbicara tentang kedudukan selalu saja melibatkan fungsi. Sebagai contoh "nama" suatu bahasa selalu diangkat dari fungsinya.

Dari sumber pustaka yang dapat kami temukan, satu-satunya pustaka yang memuat definisi tentang kedudukan bahasa hanyalah *Politik Bahasa Nasional*. Buku-buku lain tidak ada yang memuat definisi tentang kedudukan bahasa yang ada hanyalah klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi dan kelasnya.

Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa Indonesia ialah status relatif bahasa Indonesia sebagai lambang nilai budaya Indonesia yang dirumuskan atas dasar nilai sosial Indonesia yang dihubungkan dengan bahasa Indonesia. Sedangkan fungsi bahasa Indonesia adalah pemakaiannya pada dominan-dominan tertentu dan nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas dapat kita menarik kesimpulan bahwa kata kedudukan bersifat statis sedangkan kata fungsi bersifat dinamis.

2. Kedudukan *Elong Ugi*

Berkaitan dengan judul tulisan ini yaitu Kedudukan dan Fungsi *Elong Ugi*, maka kedudukan *Elong Ugi* adalah seberapa tinggi status *Elong Ugi* yang merupakan nilai budaya daerah yang dirumuskan atas dasar nilai sosial daerah masyarakat Bugis yang dihubungkan dengan peranan *Elong Ugi*. Dengan demikian, kedudukan *Elong Ugi* merupakan salah satu sastra daerah diantara sastra lainnya di Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai pengungkapan diri (ekspresif) dan berfungsi menyatakan keyakinan, sikap dan pandangan hidup, semangat juang, cita-cita dan harapan serta cinta kasih dan kebencian.

3. Fungsi *Elong Ugi*

Penjelasan mengenai berbagai macam fungsi dan peranan *Elong Ugi* yang berkaitan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-hari akan melibatkan pula cara penyampaian, macam-macam tujuan, waktu dan tempat penyampaian dengan melakukan pendekatan berdasarkan isi yang terkandung dalam *elong* yang bersangkutan.

Sesuai dengan isi dan situasi penyampaian setiap *Elong Ugi* maka dapat kita lihat sebagai berikut.

3.1 *Berfungsi sebagai Hiburan*

Masa muda merupakan masa yang penuh aneka ragam suka duka hidup. Kesempataan berkumpul muda-mudi hampir selalu dihiasi dengan obrolan atau cerita yang bersifat bualan dan ada kalanya bersifat agak cabul. Hal seperti ini biasanya dilakukan pada pesta perkawinan dan pengikisan gigi sambil makan dan minum mereka *mabbattampatang* dan *mareja-eja* mengucapkan *elong* secara bergantian. Bahkan bila suasana helat sudah hangat dan sebagian besar hadirin sudah memperoleh giliran, maka berdirilah seseorang di antara mereka yang dianggap lebih tahu tentang *elong* dan selanjutnya secara bergiliran menari sambil melambaikan ikat kepalanya dengan mengucapkan *elong* dalam bentuk cerita.

Karena sifat orang yang membawakan *elong* ini kelihatan kurang sopan, maka *elong mabbattampatang mareja-eja* tidak boleh dilakukan di dalam istana atau di rumah putra mahkota.

Contoh cuplikan *Elong mareja-reja*.

Transkripsi

Éja-éja ngalé, tabek puang, massimangngak kuakkelong

Éja-éja ngalé, masala elong ammak, aga kutobongngo

Éja-éja ngalé, madereng palek taneng-taneng alosie

Éja-éja ngalé, batanna palek riala tudangeng mpoko

Éja-éja ngalé, lepona palek riala padokko lolik

Éja-éja ngalé, daunna palek riala padokko beppa

Éja-éja ngalé, majanna palek riala belo simpolong

Terjemahan

Éja-éja ngalé, hormat tuan, mohon aku menyanyi

Éja-éja ngalé, sekiranya tersalah nyanyianku, memang aku orang dungu

Éja-éja ngalé, rupanya bagus nian tanaman pinang

Éja-éja ngalé, batangnya dapat dibuat tempat duduk

Éja-éja ngalé, seludangnya dapat dibuat pembungkus gulungan kelapa

Éja-éja ngalé, daunnya dapat dijadikan pembungkus kue

Éja-éja ngalé, mayangnya dapat dijadikan penghias rambut

3.2 Berfungsi sebagai Pelengah Anak/Penidur Anak

Elong Padodok Anak dan *Yabelale* berfungsi sebagai nyanyian untuk menidurkan anak. Hal ini dapat berarti bahwa *elong* tersebut dinyanyikan oleh orang yang menjaga anak tersebut dapat dilengahkan dan ditidurkan. Di samping itu juga dapat berarti mengajak anak itu bernyanyi bersama-sama sementara ia dalam buaian.

Jenis *elong* ini biasanya merupakan rangkaian-rangkaian beberapa bait, yang secara bersama-sama menyatakan suatu cerita. Isinya ada yang bersifat kiasan yang melambangkan sifat-sifat luhur yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak, seperti halnya dengan sifat pohon pinang yang batangnya lurus dan semua bagiannya --mulai dari akarnya sampai daunnya -- memberi manfaat langsung bagi manusia. Di samping yang demikian itu ada pula yang bersifat atau menggambarkan harapan-harapan orang tua terhadap anaknya kelak agar menjadi orang yang berguna serta berupa fantasi seorang remaja putra yang baru mulai mengenal perempuan. Hal ini dapat terlihat pada *Elong Tuppallak-pallak* dan *Taneng-taneng Alosie*.

Contoh cuplikan *Elong padodo anak*.

Transkripsi:

Manuk, pegaotu polé
namacora lalimu
namaunynyi pappitokmu

pole alaukakmai
makkitulo ri lopié
maddeppak ri banawaé

Terjemahan:

Ayam, dari mana engkau gerangan
 kulihat jenggermu memerah
 kelihatan paruhmu menguning

aku datang dari sebelah timur
 bertelur di perahu
 menetas di muara

3.3 Berfungsi sebagai Pengundi untuk Memulai Permainan

Masa anak-anak merupakan masa yang paling indah dalam kehidupan. Masa bermain dan belajar tanpa memikirkan kesulitan hidup, sebab segala-galanya ditanggung oleh orang tua. Permainan selalu dilakukan dalam kelompok. Dalam permainan ini sering disertai dengan syair yang berirama khusus. Kata-kata yang diucapkan ini berbentuk puisi yang disebut *Tuntumpenek*.

Jenis elong ini dipakai sebagai pengundi untuk menentukan siapa yang akan memulai suatu permainan. Semua peserta permainan meletakkan masing-masing sebelah tangan di lantai. Seorang menyanyikan *Elong Tumtumpenek* sambil menunjuk pada satu tangan setiap ia menyebut satu suku kata. Orang yang tangannya tertunjuk pada waktu suku kata terakhir dialah orang yang akan memulai permainan tersebut (main sembunyi-sembunyian). *Elong Tumtumpenek* ini tidak sama bagi semua daerah, namun mempunyai peranan yang sama yaitu sebagai pengundi dalam memulai suatu permainan.

Contoh cuplikan *Elong Tumtumpenek* (pengundi).

Transkripsi:

*Tuttumpenek lagi-lagi
mappaderek-derek aje
polo dua caminna
camming celleng matanna
tumarak sillok*

Terjemahan:

*Tuttumpenek lagi-lagi
berongkang-ongkang kaki
cerminnya patah dua
cermin selip matanya
timah terbelalak*

3.4 Berfungsi Menyatakan Rasa Cinta

Pernyataan rasa cinta oleh dua orang yang berlainan jenis kelamin biasanya terjadi pada muda-mudi yang sedang mengalami masa tertentu yang secara umum dikenal dengan masa percintaan. Ungkapan cinta yang sifatnya manusiawi itu dikenal oleh semua bangsa kapan dan di mana saja -- meskipun dengan bentuk yang berbeda -- oleh orang Bugis

dituangkan dalam karya sastra yang disebut *Elong Assimellereng*.
Contoh cuplikan *Elong Assimellereng*.

Transkripsi:

*Ceddek matéa mutaro
riteppodomu soré
nataro uddané*

*Makkatta kualluppai
napedek marilaleng
akkanré-anréna*

Terjemahan:

Hampir daku meninggal karena dikau
akibat terlambat engkau datang
karena sangat merindukanmu

Sengaja aku berusaha melupakanmu
namun semakin mendalam aku rasakan
tancapannya

3.5 Berfungsi Menyatakan Rasa Kebencian

Di dalam kehidupan manusia rasa kebencian sering terjadi pada diri manusia itu, cinta yang pernah menguncup tidak selalu mekar bagai bunga di atas pelaminan.

Banyak di antara rasa cinta yang terjalin tiba-tiba berganti menjadi kebencian dan mengakibatkan terjadinya perpisahan. Hal seperti ini banyak kita jumpai dalam *elong Silebbai*.

Contoh cuplikan *Elong Silebbai*

Transkripsi:

*Iko téa idik téa
iko temmellek
ia terrampé séngereng*

*Mau mellek ajaktona
takkallatoni sia
uwakka lebbae*

Terjemahan:

Engkau tak mau daku tak mau
engkau tak merasa cinta
aku tak mengenangmu

Biar merasa cinta janganlah sudah
karena sudah terlanjur
kunyatakan rasa kebenciaku

3.6 *Berfungsi sebagai Nasihat*

Orang yang sudah lanjut usia, biasanya mempunyai banyak pengalaman sesuai dengan panjangnya jangka waktu yang dijalaninya. Karena tua usia dan banyak pengalaman ini, orang tua selalu menjadi pusat perhatiannya. Ia menuturkan pengalaman beraneka ragam yang menjadi pelajaran, kesusilaan, sikap, dan pandangan hidup bagi generasi selanjutnya. Sastra yang disajikan ini bertujuan didaktis, sebab yang dituturkan selalu berisi pendidikan atau tema-tema kearifan umum yang berisi pandangan orang Bugis tentang hidup dan kehidupan. Disamping itu ada juga kearifan yang bersumber dari ajaran Islam atau masalah Ketuhanan.

Jenis elong yang memuat petuah-petuah diatas didendangkan dalam elong yang disebut elong *Pangaja*.

Contoh *Elong Pangaja*.

Transkripsi:

*Tudangngak ri pésonaku
sanrékak ri totoku
kutajeng pammase*

*Tinulu kuala tonra
pata kuala guling
pesona sompekku*

Terjemahan:

Kududuk berrtawakkal
bersandar pada nasib
kunantikan berkah

Kerajinan kujadikan pegangan
ketelitian kujadikan kemudi
kepasrahan pada layarku

3.7 Berfungsi sebagai Pembangkit Semangat

Sebelum perajurit diberangkatkan ke medan perang, biasanya diberikan pembangkit semangat dengan mengucapkan *elong* yang berisikan kata-kata yang dapat menambahkan keyakinan atau membangkitkan semangatnya dengan mengucapkan *elong* yang berisikan kata-kata yang dapat menambah keyakinannya atau membangkitkan semangatnya untuk menghadapi peperangan, agar ia tak gentar dan takut. Jenis *elong* yang disampaikan ini disebut *Elong Osong*, sedang *Aruk* adalah *elong* penghasut semangat yang bersifat perorangan yang biasa diucapkan oleh seorang panglima perang di hadapan raja sebagai pernyataan dukungan dan tanda kesetiaan kepada raja.

Contoh cuplikan *elong Osong Bawi Mabhasana Maniampajo*.

Transkripsi:

He!, pakkannae

Idikna joana La Jalantek

Teppellaisengngengngi lino pammasareng.

Kegapik maelo mate

Jowak engkatona

Ajjoareng engkatona

Terjemahan |

Hei!, pasukan perang

Kami inilah pasukan La Jalantek

yang tidak membedakan mati atau hidup

Kapan lagi kita mau berkorban

pengikut telah siap

pemimpin telah siap

Ketujuh fungsi *Elong Ugi* yang disebut di atas berdasarkan situasi penyampaian pada hakekatnya ada dua jenis kesempatan untuk menyampaikan *elong* dalam masyarakat Bugis. Pertama, penyampaian yang diatur dalam waktu tertentu.

Dalam kesempatan pertama elong biasanya disajikan pada pertemuan yang bersifat kekeluargaan. Mereka mempunyai kesempatan yang banyak untuk berkumpul secara santai tanpa diburu-buru waktu. Malam hari menjelang tidur sering pula berkumpul-kumpul di muka rumah atau di dalam rumah. Dalam kesempatan berkumpul santai beginilah biasa digunakan anak-anak bermain-main di halaman rumah terutama di kala terang bulan. Di samping itu ibu mengayun/menidurkan anak kesayangannya sambil bernyanyi mendengarkan irama elong pelengah anak.

Kesempatan macam kedua ialah elong disajikan dalam bentuk pertunjukan. Pelaksanaannya diatur dan dipersiapkan sebelumnya. Umumnya penyajian seperti ini bermaksud untuk memenuhi hajat seseorang atau memenuhi hajat orang banyak. Hajat perseorangan misalnya dalam pesta perkawinan, kelahiran, khitanan, naik rumah baru. Hajat orang banyak misalnya perayaan keagamaan, memperingati Isra dan Miraj, Maulid, dan untuk menghadapi musuh.

Pembagian fungsi elong atas berbagai jenisnya, memang ada beberapa cara yang dapat dipakai. Di dalam tulisan ini diambil masalah pokok sebagai dasar dengan memperhatikan penekanan isi dan situasi penyampaian setiap elong, karena batas yang tegas antara satu jenis elong dengan elong yang lain biasanya mengalami kekaburan. Atau perkataan lain dapat dinyatakan, bahwa unsur nasihat/pendidikan mungkin saja terdapat pada *Elong Padodok Anak* dan *Elong Cadiorio* demikian juga sebaliknya. Tetapi bagaimanapun jalin-menjalannya, tetap juga terasa adanya penonjolan sifat-sifatnya yang khusus.

Hal lain yang perlu kami jelaskan bahwa sekalipun telah dilakukan pembagian fungsi elong dengan menggunakan penekanan pada isi dan situasinya penyampaian namun terasa juga adanya penonjolan sifat-sifatnya yang khusus pada setiap elong. Misalnya *Elong Yabelale* atau *Tappallak-pallak* atau *Taneng-Taneng Alosie*. Meskipun pada elong ini ditonjolkan fungsinya sebagai pelengah anak, elong ini dapat juga dapat dipandang sebagai elong yang mengandung fungsi pendidikan dan nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1950. *Puisi Lama*. Jakarta: Penerbit Kebangsaan Pustaka Rakyat.
- Ambo Enre, Fachruddin, et. al. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junaedie, Moha. 1985. "Studi Perbandingan Puisi-Puisi Daerah di Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP.
- Sunarti, 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad dan J.S. Sande. 1978. *Telaah Elong Dalam Perwujudannya Sebagai Karya Sastra Bugis* Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.

**BEBERAPA CATATAN PEMAKAIAN
BAHASA MELAYU MAKASSAR
DI UJUNG PANDANG**

Abdul Muthalib

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

I. Pendahuluan

Upaya memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar terus dilancarkan. Sementara dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia ditemukan berbagai bentuk dan jenis bahasa Indonesia yang digunakan belum dapat digolongkan sebagai bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu di antara sekian bentuk dan jenis pemakaian bahasa yang dimaksud ditemukan di ibukota Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, yang dikenal dengan nama *Bahasa Melayu Makassar*. Nama Makassar sebagai ibu kota propinsi, sejak dua puluh tahun yang lalu telah diubah menjadi "Ujung Pandang" berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 51 Tahun 1971. Perubahan nama itu menimbulkan berbagai pendapat dan tanggapan masyarakat di Sulawesi Selatan. Ada yang setuju ada pula yang tidak setuju, bahkan, ada upaya dari tokoh masyarakat Sulawesi Selatan untuk mengembalikan nama *Makassar* sebagai nama ibu kota propinsi. Walaupun terjadi perubahan nama ibu kota itu menjadi Ujung Pandang, tidaklah berarti bahwa semua nama yang menyandang nama *Makassar* diubah menjadi Ujung Pandang. Masih ditemukan nama pelabuhan yang mengabadikan nama *Makassar*, nama organisasi kesenian, yaitu Dewan Kesenian Makassar (DKM) dan organisasi sepakbola, yaitu Persatuan Sepak Bola Makassar (PSM). Begitu pula nama bahasa dan etnis Makassar tetap menggunakan nama *Makassar*.

Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok bahasa daerah, yaitu bahasa Bugis, yang didukung oleh etnis Bugis, (2) bahasa Makassar yang didukung oleh etnis Makassar, (3) bahasa Mandar yang didukung oleh etnis Mandar, dan (4) bahasa Toraja yang didukung oleh etnis Toraja. Di samping keempat bahasa tersebut masih terdapat puluhan bahasa daerah yang lain dengan jumlah penutur yang relatif kecil.

Bahasa Melayu Makassar yang menjadi topik tulisan ini merupakan satu bentuk tuturan bahasa campuran antara bahasa Melayu dan bahasa Makassar. Kosakata bahasa Melayu Makassar pada umumnya terdiri atas kosakata bahasa Melayu (baca Bahasa Indonesia) yang dalam pemakaiannya banyak mendapat tambahan atau variasi bunyi, kata dan pola kalimat bahasa Makassar.

Bahasa Melayu yang sejak ratusan tahun yang silam berfungsi sebagai lingua franca di nusantara, sekitar abad XVI masuk ke Sulawesi Selatan melalui bandar Makassar sebagai alat komunikasi orang-orang Melayu yang datang dari Pahang, Patani, Johor, Trengganu, Minangkabau, serta tempat-tempat lainnya di Sumatera. Mereka datang dengan berbagai tujuan, antara lain untuk berdagang dan menyiarkan agama Islam (Patunru, 1967:25; Abidin, 1983:181). Diriwayatkan pula bahwa semasa pemerintahan raja Gowa X, Karaeng Tunipalangga, seorang pendatang dari Melayu bernama Nakhoda Bonang mendapat izin dan hak-hak istimewa dari raja untuk tinggal di Gowa, khususnya di Somba Opu. Di dalam melaksanakan tugas orang-orang Melayu itu menggunakan bahasa Melayu. Tinggal di daerah Makassar yang penduduknya berbahasa Makassar, mengakibatkan terjadinya kontak bahasa antar mereka yang memunculkan bentuk bahasa campuran sebagaimana dijelaskan di atas.

Bahasa Melayu Makassar dipakai sebagian besar penduduk Kotamadya Ujung Pandang yang jumlahnya sudah mendekati satu juta orang berdasarkan hasil sensus terakhir (1990). Di samping itu, di ibukota kabupaten dan kotamadya se Sulawesi Selatan bahasa Melayu Makassar juga digunakan terutama dalam suasana akrab. Percakapan-percakapan di rumah, di kantor, di pasar, di masjid, dan di tempat-tempat lainnya senantiasa akan terdengar dalam bahasa tersebut. Di *pete-pete* (oplet) atau di terminal bus, juga diwarnai dengan pemakaian bahasa itu.

2. Data Pemakaian dan Analisis

Data pemakaian diangkat dari hasil rekaman dan pencatatan pemakaian Bahasa Melayu Makassar atau Bahasa Indonesia Makassar, yang disingkat BMM. Sumber lain sebagai pelengkap adalah pemakaian yang terdapat dalam kamus BMM (1985) dan sumber tertulis lainnya. Selanjutnya bahasa Makassar disingkat BM, dan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dengan BI.

Kita perhatikan dialog berikut:

- I
- A. *Assalamu alaikum!*
B. *Walaikumussalam!*
A. *Adaji bapaknu?*
'Bapakmu ada?'
B. *Iyek, adaji; dudukmakik dulu na kupanggilangkik.*
'Ya, ada pak; silakan duduk Pak, akan saya panggilkan.'
A. *Baekmi Nak, siapaseng namamu?*
'Baiklah Nak, siapa lagi namamu?'
B. *Iyek, Muhammad Aming.*
'Ya, nama saya Muhammad Amin'
A. *Di manako sekola?*
'Di mana kamu bersekolah?'
B. *Iyek, di SMP Sawerigading Pak. Kitunggu beng sabantar!*
'Ya di SMP Sawrerigading Pak.' 'Ditunggu sebentar Pak!'
A. *Kelas barapamoko?*
'Kamu sudah kelas berapa?'
B. *Baru kalas satu.*
'Saya baru kelas satu'.

Selanjutnya ayah B (C) muncul.

- C. *Assalamu Alaikum!*
A. *Walaikumussalam!*
C. *Lamamakik?*
'Sudah lama Pak'
A. *Belumpi; baik-baik jakik?*
'Ya pak, terima kasih. Bagaimana dengan Bapak?'
C. *Iyek, tarima kasi; kitaiya?*
'Ya, Pak terima kasih. Bagaimana dengan Bapak?'
A. *Alhamdulillah, baik-baik tonja.?*
'Alhamdulillah, saya sehat-sehat juga'.
C. *Aming, masukko di kamarakku; ada itu rokok dan korek di atas meja.*
'Amin, masuklah di kamar bapak; rokok dan korek api ada di atas meja'.

A. Ada perluku sama kita.

'Ada perlu saya kepada saudara'

Maukaka pigi di Pare-Pare besok na tidak ada koporku.

'Saya ingin ke Pare-Pare besok sedang koporku tidak ada'.

Kikasi pinjangak anunta; dua harijak na kupulang.

'Tolong pinjami saya kopor Bapak, saya hanya dua hari di sana kemudian kembali lagi'.

C. Tidak ada tongi di sini; na pinjangi Daeng Gassing

'(Kopor) itu tidak ada di sini; dipinjam Daeng Gassing

na bolumpi dikasi kombali. Pigimakik di sana mintaki;

'belum dikembalikan. Kesana saja minta;'

Kitauji rumana di? Kitami ambil sendiri.

'Anda kan tahu rumahnya? Anda sajalah mengambilnya sendiri'.

Selanjutnya, sebagai data perbandingan berikut dikutip sebuah dialog dalam bahasa Makassar (Farsim, "Coto Mangkasarak", Harian Pedoman Rakyat, 1990).

II

DS. *Kipammopporang mamak daeng, inai kutaeng nitayang?*

'Maaf, daeng, siapa kiranya yang ditunggu?'

DB. *Petepete daeng, iparaktak lammanak kodong; anak bungasak.*

'Oplet daeng, istri saya akan bersalin, anak pertama'.

DS. *Punna kammantu kitayangmak, nakuallei becakku, salamak*

'Kalau begitu, tunggu, akan kuambil becakku; semoga

laloji bainenta

selamat isteri anda

DB. *Taklalo rannuku daeng, tarima kasi*

'Terima kasih pak, sungguh saya sangat berbahagia'.

DP. *Angngapai nakitakbese-bese, singkamma mamaki tau*

Mengapa begitu tergesa-gesa, seperti saja orang yang

niondang.

sedang diburu.

DS. *Sabbarakmako, niak tau erok ammanak*

Tenang saja kamu, ada orang yang mau bersalin.

DP. *Kodong*

'Kasihannya'.

DS. *Dallek lombo Puji; alleangak lintak jeknek sikaca*
'Reseki besar Puji; ambilkan segera air segelas
siangang botolok kosong
bersama botol kosong'.

Selanjutnya DS (Daeng Sangkalak) segera mengayuh roda tiganya menuju tempat DB (Daeng Bani) untuk bersama-sama ke rumah bersalin.

DS: *Punna tappajakik anne jeknek pallammori iyapa na*
'Kalau ibu percaya, air pelancar ini diminum tiga
kiinungi tallung tagok punna lantamaki ri timunganna
tegukan apabila akan masuk ke pintu kamar bersalin,
Kamarak pammanakanga teyakik kaluppai kisapuangi tompok
dan jangan lupa sisanya diusapkan di atas perut'.
battanta

Apabila diperhatikan bentuk kata yang terdapat dalam dialog di atas, tampak adanya unsur-unsur bahasa Makassar yang secara konsisten melekat pada kosa kata BM (BI) atau muncul dalam kalimat. Perhatikan hal itu dalam daftar berikut.

-ji dalam kata *adaji*

-nu dalam kata *bapaknu*

-makik dalam kata *dudukmakik; lamamakik*

na-ku-ang-kik dalam kata *nakupanggilangki*

-ko dalam *di manako*

-moko dalam kata *barapamoko*

[d--- > ʔ] ; [n --- > ŋ] dalam kata Muhammad Amin

ki-i-beng dalam kata *kitinggi beng*

-ak dalam kata *baruak*; -tong dalam kata *tong i*

-pi dalam kata *belumpi*; **-mi** dalam kata *kitami*

Kita bandingkan unsur-unsur bahasa yang memang merupakan pengaruh BM, seperti yang terdapat dalam dialog II

ki- dalam *kiinungi*

ki + *inung* + *i*

'anda' 'minum' 'itu'

kipamopporang

ki + *pammopporang*

'anda' 'maafkan'

-ta dalam *iparak ta*

iparak + *ta*

'ipar' 'anda'

bainenta

baine + *ta*

'isteri' 'anda'

battangta

battang + *ta*

'perut' 'anda'

-naki dalam *nakitakbese-bese*

na + *ki* + *takbese-bese*

'demikian' 'anda' 'tergesa-gesa'

-ko dalam *sakbarakmako*

sakbarak + *ma* + *ko*

'sabar, tenang' 'saja' 'kamu'

-ak dalam *alleangak*

alleang + *ak*

'ambilkan' 'saya'

-kuk dalam *maukak*

mau + *kak*

'mau' 'saya'

-kik dalam	<i>tappakjakik</i>
	<i>tappak</i> + <i>ja</i> + <i>kik</i>
	'percaya' 'anda'
	<i>lantamakik</i>
	<i>la(n)</i> + <i>tama</i> + <i>kik</i>
	'akan' 'masuk' 'anda'
	<i>teyakik</i>
	<i>teya</i> + <i>kik</i>
	'jangan' 'anda'
-ku dalam	<i>becakku</i>
	<i>becak</i> + <i>ku</i>
	'becak' 'ku'

Tampaknya bentuk-bentuk kata tertentu saja yang paling banyak masuk ke dalam BMM seperti yang telah dicatat dari dialog II di atas. Bentuk-bentuk kata itu pada umumnya berupa klitika yakni suatu bentuk yang secara fonologis berkedudukan sama dengan afiks, tetapi secara sintaksis adalah sebagai kata karena tidak merupakan kesatuan dengan bentuk yang ada di sampingnya (Taha, 1990:1; Kridaklaksana, 1984:102; Sudaryanto, 1983:325).

Seperti telah dijelaskan dalam **pendahuluan** bahwa lahirnya BMM diawali dengan datangnya orang-orang Melayu di Makassar.

Apabila data dialog II dikomparasikan dengan data dialog I, dapat disimpulkan bahwa ada tiga masalah yang perlu dicatat, yaitu masalah bunyi, (2) masalah kata, (3) masalah pola kalimat.

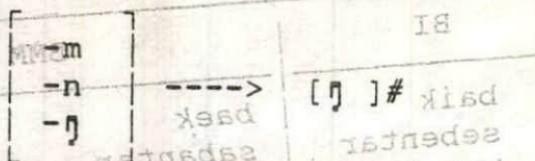
2.1 Masalah Bunyi

Salah satu hambatan pemakai BBM untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah masalah bunyi. Untuk kata-kata BI yang berakhir dengan bunyi konsonan /m, n, ŋ/ dan /k, t, b, d/ pemakai BBM agak sukar merealisasikan dengan baik. Biasanya bunyi-bunyi nasal pada posisi akhir kata cenderung dilafalkan menjadi [ŋ] saja untuk ketiga bunyi itu, sedang kata-kata BI yang berposisi akhir /b, t, d, k/ dilafalkan menjadi [ʔ].

Contoh:

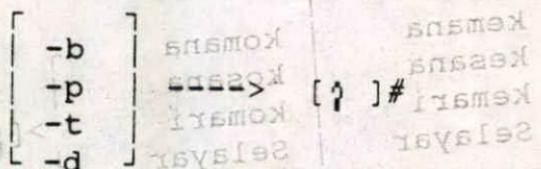
Kata-kata *diam*, *dian*, dan *diang* dilafalkan menjadi [ŋ]. Kaidah fonologis ini menyatakan bahwa nasal /m, n, ŋ/ menjadi [ŋ] pada posisi akhir kata.

Perubahan bunyi itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Pada contoh yang lain ditemukan kata-kata /sebab/, /gelap/, dan /ahad/ dalam realisasi pelafalannya cenderung menjadi /sebak/, /gelak/, /dapak/ dan /Ahak/. Kaidah fonologis ini menyatakan bahwa segmen /b,p,t,d/ berubah menjadi hentian glotal $[\eta]$ pada posisi akhir kata.

Proses fonologis itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gejala ini muncul sebagai pengaruh bunyi konsonan bahasa Makassar pada posisi akhir yang hanya terdiri atas dua bunyi, yaitu [n] dan $[\eta]$ (Ngewa, 1972:31; Manyambeang, 1978:25). Namun, pengaruh bunyi komponen BI pada posisi akhir, seperti {s,r,l,h} terdapat juga dalam BMM.

Beberapa contoh:

kempes, 'kempis'; kamar 'kamar'; akal 'akal'; Allah 'Allah'.

Kita bandingkan contoh berikut.

BM	BMM/BIM	BI
<u>dinging</u>	<u>dinging</u>	<u>dingin</u>
<u>inung</u>	<u>minung</u>	<u>minum</u>
<u>annang</u>	<u>enang</u>	<u>enam</u>
<u>appak</u>	<u>ampak</u>	<u>empat</u>
<u>sabak</u>	<u>sebak</u>	<u>sebab</u>
-	<u>dapak</u>	<u>dapat</u>
<u>jangan</u>	<u>ayang</u>	<u>ayam</u>

Dalam beberapa kata BI mengalami perubahan bunyi vokal

- (4). *Kaumi pigi.*
'Kamu saja yang pergi.'
- (5). *Kitami duluang.*
'Anda saja yang pergi dahulu'
- (6). *Kitunggu bedeng sabantar*
'Anda diminta menunggu sebentar.'

Dalam Kamus Melayu Makassar-Indonesia ditemukan pula beberapa kosakata bahasa Makassar.

anging 'angin'

anging mammirik 'angin bertiup'

bannang 'benang'

bedeng 'gerangan, kira-kira'

Apa bedeng pangkakna? 'Apa kira-kira pangkatnya?'

Kata *bedeng* sama maknanya dengan *bedek*.

beng 'agakny, gerangan'

Ada beng kappalak tallang.

'Agaknya ada kapal yang tenggelam.'

seng 'lagi, pula'

'siapa seng namamu'

Dalam pamakaiannya, kata-kata BM yang mengalami proses afiksasi pada dasarnya hampir sama dengan yang terjadi dalam BI. Jenis-jenis afiks BI hanya mengalami perubahan bunyi sebagai berikut.

ber- ----->	<i>bar-</i> <i>barangkak</i> 'berangkat'	<i>bor-</i> <i>borangkak</i>	<i>ber-</i> <i>berangkak</i>
	<i>barjuang</i> 'berjuang'	<i>borjuang</i>	<i>berjuang</i>
men ----->	<i>maN-</i> <i>mambantu</i> 'membantu'	<i>moN-</i> <i>mombantu</i>	<i>meN-</i> <i>membantu</i>
	<i>mancuci</i> 'mencuci'	<i>moncuci</i>	<i>mencuci</i>
	<i>manyapu</i> 'menyapu'	<i>monyapu</i>	<i>menyapu</i>
pe- ----->	<i>pa-</i> <i>pasuruh</i> 'pesuruh'	<i>po-</i> <i>posuruh</i>	<i>pe-</i> <i>pesuruh</i>

	<i>panyakik</i>	<i>ponyakik</i>	<i>penyakik</i>
	'penyakit'		
ter ----->	<i>ter-</i>	<i>tor-</i>	<i>ter-</i>
	<i>taratur</i>	<i>toratur</i>	<i>teratur</i>
	'teratur'		
	<i>tarangkak</i>	<i>torangkak</i>	<i>terangkak</i>
	'terangkat'		
se ----->	<i>sa-</i>	<i>so-</i>	<i>se-</i>
	<i>sandiri</i>	<i>sondiri</i>	<i>sendiri</i>
	'sendiri'		
	<i>sambarang</i>	<i>sombarang</i>	<i>sembarang</i>
Sufiks			
-an ----->	<i>-ang</i>		
	<i>tulisan</i>	'tulisan'	
	<i>larangan</i>	'larangan'	
-kan ----->	<i>-kang</i>		
	<i>isikang</i>	'isikan'	
	<i>kasikang</i>	'berikan'	
	<i>ambilkang</i>	'ambilkan'	
-i ----->	<i>-i</i>		
	<i>datangi</i>	'datangi'	
	<i>lempari</i>	'lempari'	

Kaidah gabungan afiks dalam BI pada dasarnya sama dengan kaidah yang berlaku dalam BMM.

ke-an -----	<i>ka-ang</i>		
	<i>kedapatan</i>	----->	<i>kadapatang</i>
	<i>ketahuan</i>	----->	<i>katahuang</i>
	<i>kebanjiran</i>	----->	<i>kabanjirang</i>
se-nya ----->	<i>sa-nya</i>		
	<i>sebetulnya</i>	----->	<i>sabatulnya</i>
	<i>sesudahnya</i>	----->	<i>sasudahnya</i>
	<i>seharusnya</i>	----->	<i>saharusnya</i>

Kata-kata BMM yang mengalami perulangan, kaidahnya pada

umumnya sama dengan kaidah yang berlaku dalam sistem perulangan BI. Begitu juga halnya mengenai pemajemukan atau komposisi.

2.3 Pola Kalimat

BBM yang sampai kini masih merupakan bahasa percakapan polanya cenderung mengikuti pola BM. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(1) BM : *Niakji tettananu?*
'ada ia bapakmu'
BMM: *Adaji bapaknu?*
BI : Bapakmu ada?

(2) BM : *Erok tong ak*
'mau juga saya'
BMM: *Mau tongak*
BI : Saya juga mau

(3) BM : *Mempo makik*
'duduk lah anda'
BMM: *Duduk makik*
BI : Silahkan anda duduk!

Kalau dibandingkan pola kalimat BM dengan pola BMM di satu pihak dan BI di pihak lain tampak bahwa pola kalimat BM dan BMM dalam hal contoh di atas adalah sama, sedang dengan BI agak berbeda. Kalau BM/BMM diawali dengan tindakan *niak/ada; erok/mau; mempo/duduk*; yang diikuti oleh pelaku *tettanu/bapakmu; tongak/tongak; makik/makik*, maka dalam BI pelaku menempati posisi awal yang diikuti oleh tindakan. Contoh yang lain.

(4) BM : *Makangkak nasi*
'makan saya nasi'
BI : Saya makan nasi.

Dalam BM, subjek yang berupa kata ganti persona seperti di atas tidak muncul sebagai satu kata bebas tersendiri berada di depan predikat seperti halnya dalam BI, melainkan berada di belakang

predikat, dalam wujud enklitik. Jadi, secara singkat pola kalimat-kalimat BMM di atas adalah P/S sebagai kebalikan dari pola S/P dalam BI. Pola kalimat BMM tidaklah selamanya mengikuti pola di atas. Ada juga kalimat yang mengikuti pola S/P seperti contoh berikut:

- (5) BMM : *Bapak liakka tadi*
'bapak lihat saya tadi'
BI : Bapak melihat saya tadi
- (6) BMM : *Kitunggu beng sebentar*
'kita tunggu katanya sebentar'
BI : Dia minta ditunggu sebentar.
- (7) BMM : *Biasakik pigi di rumahnya?*
'biasa kita pergi ke rumahnya'
BI : Anda sering ke rumahnya?

3. Penutup

Pemakaian BBM yang ada di Ujung Pandang merupakan suatu kenyataan keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Ragam BMM adalah ragam bahasa yang tidak baku dan tidak resmi, yang dipakai oleh masyarakat pendukungnya dalam komunikasi kekeluargaan, santai, dan akrab.

Tulisan ini bertujuan agar para pemakai BMM dapat meningkatkan dan menempatkan dirinya di mana, kapan dan dalam suasana mana bahasa ini dipergunakan. Dan, yang tidak kurang pentingnya, kiranya BMM ini dapat menarik minat dan menjadi objek penelitian para pakar bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Arief, Aburaerah et al. 1985. *Kamus Melayu Makassar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1983. *Kamus Bahasa Indonesia-Makassar*. Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- Basang, Djirong dan Aburaerah Arief. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Collins, J. T. 1980. *Ambonese Malay and Creolization Theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ikram, Achadiati et al. 1985. *Kamus Melayu-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaseng, Sjahruddin et al. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar Di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1987. *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Manyambeang, A. Kadir et al. 1978. *Struktur Bahasa Makassar (Morfologi dan Sintaksis)*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Bhakti Baru-Berita Utama.
- Muthalib, Abdul et al. 1986. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta PT Gramedia.
- 1990. *Kewidbahasaan dan Perkembangan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Abas, Husen dan T. David Andersen (Penyunting). Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi selatan dalam Konteks Bahasa Nasional. Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia*. Ujung Pandang: Proyek Kerjasama UNHAS-SIL.
- Ngewa, Djirong Dg. 1972. *Fonemik Bahasa Makassar*. Ujung

Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

- Pabittei, Aminah. 1976. *Benteng Ujung Pandang*. Ujung Pandang: Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Propinsi Sulawesi Selatan.
- Pattiasina, Johannes f. et al. 1977. *Struktur Bahasa Melayu Makassar*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Patunru, Abdurrazak daeng. 1967. *Sedjarah Gowa* Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Pelenkahu, R.A. et al. 1968. *Sumbangan Bahasa Bugis dan Makassar terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*. Makassar Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, M. Ide et al. 1977. *Interferensi pada Penggunaan bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Ibu Bahasa Bugis menurut Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan*. Ujung pandang: FKSS- IKIP.
- Spat, c. 1989. *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia. Keselarasan Pola-Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Thaha, Zainuddin dan Andi Mahmuddin. 1990 *KLitika Bahasa Bugis Dalam Kaitannya dengan Penulisan Ejaan Latin*. Ujung pandang: Panitia Loka Karya Balai Penelitian Bahasa.
- Yatim Nurdin. 1983. *subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Ujung Pandang: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

TIPOLOGI KATA MAJEMUK DASAR BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG

Adnan Usmar

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Bahasa Makassar Dialek Lakiung masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial oleh masyarakat penuturnya di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, bahasa Makassar Dialek Lakiung juga berfungsi sebagai pendukung kebudayaan daerah. Hal itu tercermin dalam kesenian daerah dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya.

Kata majemuk sebagai salah satu satuan morfologi keberadaannya pada posisi pinggir batas antara morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, adakalanya menampakkan gejala kemiripan bentuk dengan frase. Akan tetapi, perilaku antara kata majemuk dan frase berbeda.

Kata majemuk adalah kontruksi yang terdiri atas dua morfem atau lebih yang mempunyai satu pengertian (Samsuri 1978). Komponen-komponennya tidak berpeluang diisolasi oleh unsur bahasa yang lain dan tidak dapat dipermutasikan antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh kata majemuk jangang romang 'ayam hutan'. Komponen jangang 'ayam' dan romang 'hutan' tidak dapat disela oleh unsur bahasa yang lain, seperti kata kebok 'putih' menjadi jangang kebok romang atau dipermutasikan menjadi romang jangang tanpa merusak makna semula.

Usaha menemukan tipe-tipe kata majemuk bahasa Makassar Dialek Lakiung digunakan pendekatan tipologi struktural. Tipologi yang cenderung bersifat sinkronis, yaitu dengan mengambil data dari bahasa alamiah yang digunakan sehari-hari dan melihat bahasa dari segi kekhususan dan dari segi keumumannya. Keduanya berkeyakinan bahwa bahasa-bahasa di dunia memiliki kesamaan sifat, karakter, atau unsur tertentu (Sudaryanto, 1989); mencari titik hubungan antara satu bahasa dengan bahasa lain dan titik kekhususan bahasa. Tipologi struktural mengandung pengertian hubungan sintakmatik dan paradigmatis. Oleh sebagian ahli bahasa, hal itu disebut sebagai sistematis bahasa tentang struktur kata, struktur kelompok kata, dan struktur kalimat.

2. Struktur Kata Majemuk Dasar

Kata majemuk bahasa Makassar dilihat dari segi bentuknya dapat dibedakan atas kata majemuk dasar, kata majemuk berimbuhan, dan kata majemuk berulang. Kata majemuk dasar merupakan kata majemuk yang belum mengalami proses afiksasi dan reduplikasi. Berdasarkan kategori kata atau leksem yang menjadi komponen awal atau komponen pertama, kata majemuk dasar dikelompokkan atas lima kelompok sebagai berikut.

1) Kata Majemuk berkomponen Pertama Nomina

Kata majemuk berkomponen pertama nomina dasar dapat diiringi oleh nomina dasar atau kategori kata lain sebagai komponen kedua. Kata majemuk ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Pola nomina dasar diiringi nomina dasar

Kata majemuk pola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

anrong + tau -----> *anrong tau*
'ibu' 'orang' ibu orang
'pemuka masyarakat'

jangang + romang -----> *jangang romang*
'ayam' 'hutan' ayam hutan
'ayam hutan'

(2) Pola nomina dasar diiringi verba dasar

Kata majemuk pola nomina dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

lame + lambak -----> *lame lambak*
'ubi' 'jalar' 'ubi jalar'

romang + polong -----> *romang polong*
'hutan' 'poton' 'hutan potong'

(3) Pola nomina dasar diiringi adjektiva dasar

Kata majemuk pola nomina sebagai komponen pertama diiringi adjektiva dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

baju + *bodo* -----> *baju bodo*
'baju' 'pendek' baju pedek
'baju bodo'

takbu + *sala* -----> *takbu sala*
'tebu' 'salah' tebu salah
tidak benar' 'gelagah'

(4) Pola nomina dasar diiringi numeralia dasar

Kata majemuk pola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh numeralia dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

talak + *salapang* -----> *talak salapang*
'lontar' 'sembilan' lontar sembilan
'nama tempat yang ditandai oleh sembilan batang pohon lontar di Gunung Sari lama'

anak + *sipue* -----> *anak sipue*
'anak' 'setengah, sebagian' anak sebelah
'anak raja dari istri (suami) yang tidak sederajat dengan raja atau bukan golongan bangsawan'

2) Kata majemuk berkomponen pertama verba

Kata majemuk berkomponen pertama verba dasar dapat diiringi oleh verba dasar atau kategori kata lain sebagai komponen kedua.

Kata majemuk pola ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Pola verba dasar diiringi nomina dasar

Kata majemuk verba dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

tobok + *sakri* -----> *tobok sakri*

'tikam'	'samping'		tikam samping
			'tikam secara sembu- nyi'
<i>ronrong</i> + <i>balu</i>		----->	<i>ronrong balu</i>
'bangunkan'	'janda'		bangunkan janda
			'meninggal sebelum akad nikah'

(2) Pola verba dasar diiringi verba dasar

Kata majemuk pola verba dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh verba dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

<i>tempa</i> + <i>kakrang</i>		----->	<i>tempa kakrang</i>
'tampar,	'terbuka'		tempeleng terbuka
tempeleng'			'menempeleng muka dengan tangan dalam keadaan terbuka'
<i>tugguruk</i> + <i>mappang</i>		----->	<i>tugguruk mappang</i>
'jatuh'	'tersungkur'		jatuh tersungkur
			'jatuh tersungkur'

3) Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva

Kata majemuk berkomponen pertama berupa adjektiva dasar diiringi oleh adjektiva dasar atau kategori kata lain sebagai komponen kedua. Kata majemuk ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Pola adjektiva dasar diiringi nomina dasar

Kata majemuk pola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

<i>tinggi</i> + <i>paja</i>		----->	<i>tinggi paja</i>
'tinggi'	'pantat, dubur'		tinggi pantat
			'angkuh, sombong, congkak'
<i>bodo</i> + <i>bangkeng</i>		----->	<i>bodo bangkeng</i>
'pendek'	'kaki'		pendek kaki
			'burung merpati'

(2) Pola adjektiva dasar diiringi verba dasar

Kata majemuk pola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh verba dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

<i>kodi</i>	+	<i>kapang</i>	---->	<i>kodi kapang</i>
'buruk'		'kira, duga'		buruk duga
				'buruk sangka'
<i>battalak</i>	+	<i>giok</i>	---->	<i>battalak giok</i>
'berat'		'gerak'		berat gerak
				'lamban'

(3) Pola adjektiva dasar diiringi adjektiva dasar

Kata majemuk pola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adjektiva dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

<i>garring</i>	+	<i>kodi</i>	---->	<i>garring kodi</i>
'sakit'		'buruk, jahat'		sakit jahat
				'sakit lepra'
<i>lekleng</i>	+	<i>pakja</i>	---->	<i>lekleng pakja</i>
'hitam'		'manis'		hitam manis
				'hitam manis'

(4) Pola adjektiva dasar diiringi adverbial dasar

Kata majemuk pola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adverbial dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

<i>lompo</i>	+	<i>loe</i>	---->	<i>lompo loe</i>
'besar'		'sangat, banyak'		besar sangat
				'bodoh, amat besar'
<i>bodo</i>	+	<i>banda</i>	---->	<i>bodo banda</i>
'pendek'		'sangat'		pendek sangat
				'sangat pendek'

4) Kata majemuk berkomponen pertama numeralia

Kata majemuk berkomponen pertama numeralia dasar dapat diiringi oleh numeralia dasar atau kategori kata lain sebagai komponen kedua. Kata majemuk pola ini dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Pola numeralia dasar diiringi nomina dasar

Kata majemuk pola numeralia dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

<i>tallu</i>	+	<i>roda</i>	---->	<i>tallu roda</i>
'tiga'		'roda'		tiga roda
				'becak'

rua + *bocco* ----> *ruam boccoa*
'dua' 'puncak'
dua puncak
'dua daerah yang
menjadi pusat pemerin-
tahan'

(2) Pola numeralia dasar diiringi numeralia dasar

Kata majemuk pola numeralia dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh numeralia dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

sakbu + *kati* ----> *sakbu kati*
'seribu' 'kati'
seribu kati
'nama salah satu jenis
pakaian kebesaran raja'

tuju + *pinangkak* ----> *tuju pinangkak*
'tujuh' 'tingkatan'
'tujuh jenjang
'tujuh turunan'

5) Kata majemuk berkomponen pertama adverbial

Kata berkomponen pertama adverbial dasar dapat diiringi oleh adverbial dasar atau kategori kata lain sebagai komponen kedua. Kata majemuk pola ini dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Pola adverbial dasar diiringi adverbial dasar

Kata majemuk pola adverbial dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adverbial dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

kuntu + *tojeng* ----> *kuntu tojeng*
'sama, 'sungguh'
bagai sungguh
'sungguh besar'

(2) Pola adverbial dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adjektiva dasar sebagai komponen kedua.

Misalnya:

kurang + *patasak* ----> *kurang patasak*
'kurang' 'rapih, gagah
gagah'
kurang baik, gagah
'kurang baik, kurang
gagah'

3. Tipe Paduan Komponen Kata Majemuk Dasar

Kata majemuk menurut tipe paduan komponen-komponen pembentuknya dapat dibedakan atas kata majemuk tipe atributif dan koordinatif.

1) Kata majemuk tipe atributif

Kata majemuk tipe konstruksi atributif mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu komponen pembentuknya. Komponen yang sama fungsinya dengan kata majemuk dikategorikan sebagai komponen inti atau pusat, sedangkan komponen lainnya yang bersubordinator pada komponen inti dikategorikan sebagai komponen atribut atau modifikator. Komponen yang berfungsi atribut dapat menempati posisi depan dan posisi belakang komponen inti.

Kata majemuk tipe konstruksi atributif dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- (1) Komponen pertama merupakan bagian dari komponen kedua.

Misalnya:

anrong lekok

induk, ibu sirih

'sirih yang bertemu urat daunnya

anrong bunting

ibu pengantin

'orang yang biasa mengurus dan merias pengantin.'

batang kallong

batang leher

'tenggorokan, batang leher'

- (2) Komponen pertama menyatakan perbuatan, sedangkan komponen kedua menyatakan alat.

Misalnya:

reso alu

kerja alu

'kerja sia-sia'

jokjok monceng

tunjuk mulut

'ditunjuk secara sembunyi-sembunyi untuk sesuatu

maksud tertentu tanpa diketahui oleh yang ditunjuk'

tempa paklungang

tampar bantal

'nama sejenis guna-guna'

- (3) Komponen pertama menyatakan perbuatan, sedangkan komponen kedua menyatakan cara.

Misalnya:

battu adak

datang adat

'datang atau berkunjung secara resmi'

battu toana

datang tamu

'tamu resmi'

tobok sakri

tikam samping

'tikam secara sembunyi'

- (4) Komponen pertama sebagai alat untuk tujuan atau maksud komponen kedua.

Misalnya:

doi sikola

uang sekolah

'uang sekolah'

kappalak selang

kapal selam

'kapal selam'

doi balanja

uang belanja

'uang belanja'

- (5) Komponen pertama sebagai tempat terjadinya perbuatan atau keadaan komponen kedua.

Misalnya:

jeknek doi

air uang

'bunga uang'
jeknek bani
air madu
'madu'
ganrang bulo
gendang bambu
'gendang bambu'

- (6) Komponen pertama berada pada komponen kedua atau komponen kedua merupakan tempat komponen pertama.

Misalnya:

jangan romang
ayam hutan
'ayam hutan'
kappalak jeknek
kapal air
'kapal air, kapal laut, kapal layar'
ballak parang
rumah padang, tanah lapang
'nama suatu kampung'

- (7) Komponen pertama ditunjukkan keadaannya oleh komponen kedua.

Misalnya:

lame lambak
ubi jalar
'ubi jalar'
rappo ciduk
buah runcing
'nangka'
balao cicik
tikus cicik
'tikus cicit, tikus busuk'

- (8) Komponen pertama menggunakan komponen kedua. Komponen kedua sebagai alat komponen pertama.

Misalnya:

kakdok minyak

nasi minyak

'ketan yang dicampur rempah-rempah dan warnanya kekuning-kuningan'

tenteng canggoreng

kue kacang

'nama sejenis kue yang terbuat dari kacang tanah dan gula merah atau gula pasir'

ballak bolu

rumah bambu

'rumah bambu'

(9) Komponen pertama merupakan keadaan komponen kedua.

Misalnya:

sala pahang

salah paham

'salah paham'

sala urak

salah urat

'keseleo, salah urat'

bodo bungkeng

pendek kaki

'burung merpati'

(10) Komponen kedua terjadi pada komponen pertama. Komponen pertama menyatakan waktu, sedangkan komponen kedua menyatakan kejadian.

Misalnya:

bulang rumallang

bulan ramadhan

'bulan ramadhan'

bulang maudu

bulan maulid

'bulan maulid'

timorok karring

musim kering

'musim kering'

(11) Komponen pertama menyatakan kejadian dan komponen

kedua merupakan waktu terjadinya komponen pertama.

Misalnya:

assambayang asarak

bersembahyang asar

'bersembahyang asar'

assambayang isa

bersembahyang isa

'bersembahyang isa'

akkaddok bangngi

makan malam

'makan malam'

- (12) Komponen pertama pelaku sesuatu yang ada pada komponen kedua.

Misalnya:

panrita ballak

ahli rumah

'ahli rumah, tukang rumah'

panrita biseang

ahli perahu

'ahli perahu'

padekdek bulaeng

pemukul emas

'pemukul emas, pandai emas'

- (13) Komponen kedua yang berupa nomina merupakan milik atau bagian dari suatu nomina di luar komponen-komponen kata majemuk, sedangkan komponen pertama berupa adjektiva yang bersifat atributif.

Misalnya:

bajik bawa

baik mulut

'tutur kata sopan'

bajik pakmaik

baik hati

'baik hati, berbudi baik'

bajik ampek

baik sifat

'berperangai baik'

- (14) Komponen pertama merupakan verba diiringi nomina yang berfungsi sebagai pelengkap komponen pertama.

Misalnya:

jappa bangkeng
jalan kaki
'jalan kaki'
balik-balik mata
balik-balik mata
'balik mata, sulap'
kido kannying
gerak alis
'main mata'

- (15) Komponen kedua merupakan penyebab komponen pertama.

Misalnya:

pongorok bombang
gila ombak
'mabuk asmara, mabuk cinta'
rammusuk bakkak
demam mengembang
'demam-demam yang biasa dialami oleh anak-anak atau remaja dalam pertumbuhan fisiknya'

- (16) Komponen pertama serupa dengan komponen kedua.

Misalnya:

mate-mate ularak
mati-mati ular
'mati-mati ular'
akbundalak bayao
bulat telur
'bulat telur'

2) Kata majemuk tipe koordinatif

Kata majemuk tipe konstruksi koordinatif komponen-komponen pembentuknya berfungsi sama atau sejajar. Hubungan antara komponen-komponennya sederajat. Selain itu, kategori komponen

pembentuknya sejenis antara satu dengan lainnya.

Kata majemuk tipe konstruksi koordinatif berdasarkan hubungan makna antara komponen-komponen pembentukannya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- (1) Komponen pertama bersinonim atau mirip dengan komponen kedua.

Misalnya:

lekleng puik
hitam pekat
'hitam pekat'
tinggi taklayuk
tinggi tinggi
'tinggi jangkung'
lekleng makkatindappok
hitam gelap, pekat
'hitam pekat'

- (2) Komponen pertama beroposisi dengan komponen kedua.

Misalnya:

rate rawa
atas bawah
'atas bawah'
kurang lakbi
kurang lebih
'lebih kurang'
bambang dinging
panas dingin
'panas dingin, demam'

- (3) Komponen pertama dan kedua saling melengkapi.

Misalnya:

rua tallu
dua tiga
'banyak'
lompo langkasak
besar kasar
'besar lagi kekar'
tinggi taklayuk
tinggi jangkung
'tinggi lagi jangkung'

4. Simpulan

Komponen yang menerangkan ada yang dapat menempati posisi depan dan ada yang menempati posisi belakang komponen yang diterangkan. Komponen-komponen pembentuk kata majemuk dapat berupa kata sederhana atau kata dasar dan kata kompleks.

Kata majemuk dalam kata Makassar Dialek Lakiung pada umumnya terdiri atas dua komponen. Komponen-komponen itu mencakup beberapa kategori kata, seperti nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbialia. Jika dilihat dari tipe paduan komponen-komponennya, kata majemuk dapat dibedakan atas dua golongan besar, yaitu kata majemuk tipe atributif dan kata majemuk tipe koordinatif.

Struktur kata majemuk dapat berupa kata-kata yang sekelas dan kata-kata yang tidak sekelas, seperti paduan (1) nomina dengan nomina, nomina dengan verba, nomina dengan adjektiva, nomina dengan numeralia; (2) verba dengan nomina, verba dengan verba, verba dengan adjektiva, verba dengan numeralia; (3) adjektiva dengan nomina, adjektiva dengan verba, adjektiva dengan adjektiva, adjektiva dengan adverbialia; (4) numeralia dengan nomina, numeralia dengan numeralia; dan (5) adverbialia dengan adjektiva, atau adverbialia dengan adverbialia.

Daftar Pustaka

- Comrie, Bernard. 1982. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1989. *Pelba 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Kridalaksana, Harimurti R.M.H.E. 1988. *Beberapa prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shopen, Timothy. 1987. *Language Typology and Syntactic Description II* New York, New Rochelle Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan pola-urutan*. Djambatan.

SUFIKS -ANG BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG

Abdul Kadir Mulya

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954 mengakui bahwa dalam pertumbuhan bahasa Indonesia bahasa-bahasa daerah memainkan peranan yang penting. Oleh karena itu usaha-usaha pelestariannya perlu dilakukan (Halim, 1979).

Tanpa mengurangi hasil penelitian para ahli bahasa Makassar (selanjutnya disingkat BM) yang sudah ada, seperti: Basang, 1981; Manyambeang, 1978, 1982; Syarief, 1980; dan Mursalin, 1981; penelitian ini ingin menyumbangkan sebuah deskripsi mengenai sufiks *-ang* dalam bahasa Makassar.

Sufiks ialah suatu bentuk linguistik yang dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1978:31).

Sufiks, yang merupakan salah satu prosede morfologis dalam BM, belum dideskripsikan secara jelas dan dengan demikian belum memiliki gambaran yang lengkap mana bentuk-bentuk yang tergolong sebagai sufiks dan mana bentuk-bentuk yang tidak tergolong sebagai sufiks. Kadang-kadang orang hanya terpengaruh oleh bentuk dan dengan demikian ia menarik generalisasi yang menyatakan bahwa semua bentuk terikat yang terletak pada posisi akhir bentuk dasar tergolong sebagai akhiran (sufiks). Gambaran seperti yang disebutkan ini dapat dilihat dalam buku-buku tata bahasa Indonesia terbitan sebelum ilmu bahasa berkembang seperti halnya sekarang, atau sebelum prinsip-prinsip linguistik struktural terhayati dengan baik oleh penulis buku tata bahasa Indonesia. Alisjahbana (1975) memasukkan bentuk-bentuk *-an*, *-kan*, dan *-i* seperti dalam kata-kata: *durian*, *lempari*, *tanamkan* sebagai akhiran, dan menyamakan dengan bentuk *-an*, *-kan*, dan *-nya* seperti terdapat pada kata-kata: *bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya*, sedangkan pada hakikatnya kedua bentuk itu berbeda. Kelompok bentuk pertama berdasar pada pembentukan kata dengan afiksasi, sedangkan pada kelompok kedua pembentukannya berdasar pada klitikasi.

Sehubungan dengan itu, mungkin ada orang yang mempunyai pendapat yang sama dengan yang dikemukakan di atas dengan mengatakan bahwa *kabajikang* 'kebaikan' adalah bentuk yang telah mengalami prosede yang sama dengan *akjappak* 'saya berjalan', sedangkan kalau kita lihat, kedua bentuk itu berbeda dalam hal: *ang* pada kata *kabajikang* mempunyai kemungkinan melekat yang lebih banyak pada bentuk-bentuk dasar dan tidak memiliki arti leksis, sedangkan *-ak* pada kata *akjappak* adalah klitik (enklitik) yang bermakna 'saya'.

Sebaliknya kadang-kadang orang hanya terpengaruh oleh aspek makna dan dengan demikian ia menarik kesamaan antara bentuk *bajiki* dalam kalimat *durianga bajik i kanyamena* 'durian enak rasanya' dan dalam kalimat *bajiki ampe-ampenu mange ri parannu tau* 'perbaiki tingkah lakumu terhadap sesamamu'. Walaupun pemakaian kata *bajiki* pada kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, dalam segi bentuk, terutama dalam aspek *musisi "musiche laag"* (Uhlenbeek, 1970:16), kedua bentuk itu berbeda yang dengan demikian tidak dapat dikategorikan sama.

Dari serangkaian latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis mencoba merumuskan masalah yang merupakan pangkal tolak tulisan ini sebagai berikut.

- a. Seberapa banyak ciri-ciri formal dapat dipakai sebagai penanda suatu bentuk sufiks yang dapat membedakan bentuk-bentuk imbuhan lainnya.
- b. Sejauh mana perubahan-perubahan fonologis yang muncul dalam prosede sufiks dapat dideskripsikan kaidah-kiadahnya dan dapat diramalkan kemunculannya.
- c. Seberapa banyak peran gramatikal yang dapat diduduki oleh bentuk sufiks.
- d. Seberapa banyak fungsi semantik yang dapat dimiliki oleh bentuk sufiks dalam BM.

2. Prinsip-prinsip pendekatan

Pendekatan masalah penulisan ini didasarkan pada analisis

deskriptif (Nida, 1963:1-3) sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif harus didasarkan pada apa yang diucapkan orang. Implikasi prinsip ini adalah bahwa data yang dianalisis adalah data lisan, sedangkan data tertulis dipakai sebagai pelengkap.
- b. Bentuk (*form*) adalah primer, sedangkan pemakaian adalah sekunder. Prinsip ini dipergunakan untuk menetapkan tahap analisis, terutama dalam menetapkan imbuhan dan atau sufiks.
- c. Tidak ada bagian ujaran yang dapat diperikan secara tuntas tanpa mengaitkan dengan bagian ujaran yang lain. Prinsip ini dapat dipergunakan untuk membenarkan adanya konstruksi morfologis yang demi ketuntasan perlu dikaitkan dengan konstruksi di atasnya, yaitu konstruksi sintaksis, meskipun hal itu bertentangan dengan pernyataan Gleason (1961:66), yang berbunyi, "Deskripsi morfologis tidak boleh bergantung pada deskripsi sintaksis." Penganalisisan kontruksi "ang" pada posisi akhir kata *silampang* memerlukan bentuk analisis sintaksis. Hal itu harus dilakukan untuk menentukan apakah kata itu berasal dari *si + lampang*:sebanyak satu tempat makanan (terbuat dari daun lontar), atau berasal dari *si + lampa + ang*:seperjalanan.
- d. Bahasa itu terus-menerus mengalami perubahan. Prinsip ini dipergunakan untuk membenarkan fluktuasi bentuk-bentuk kata atas pengaruh idiolek. Dengan demikian, bentuk-bentuk yang fluktuasi itu dapat dipandang sebagai leksikon yang sama.

3. Prosedur Pengolahan Data

Untuk menganalisis data dipergunakan produser analisis morfologis sebagaimana dipergunakan oleh Garvin (1964:22-35), Nida (1963:pasal 8), dan Uhlenbeck (1978:pasal 5,6,7).

Langkah-langkah pengolahan itu adalah sebagai berikut.

- a. Mentranskripsikan rekaman ke dalam transkripsi fonemis.
- b. Menyeleksi hasil transkripsi untuk memilih gejala lingual yang diperlukan dan menyisihkan yang tidak diperlukan.

c. Menganalisis data yang terseleksi menurut prosedur analisis morfologis.

Produser analisis morfologi terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut.

1) *Segmentasi*

Segmentasi atau pemenggalan ini dilaksanakan untuk memperoleh bentuk terkecil yang mempunyai makna (morf). Pemenggalan dapat dilaksanakan setelah korpus data diatur menurut perangkat-perangkat paradigmatis. Pemenggalan ini dilaksanakan dengan prosedur analisis unsur langsung (Nida, 1963:86, Ramlan, 1980:12).

Misalnya, setelah diperoleh deretan morfologi:

{ballak}	'rumah'
{akballak}	'berumah'
{pakballakaŋ}	'perumahan'
{ballaki}	'tempatkan dirumah'
{ri ballak}	'di rumah'

maka dapat ditentukan adanya morf-morf:

{ballak}	'rumah'
{ak-}	'me- (prefiks)'
{pak-aŋ}	'pe-an (konfiks)'
{-i}	'-i (sufiks)'
{ri}	'di (preposisi)'

2) *Penentuan morfem*

Dua morf atau lebih termasuk dalam morfem yang sama apabila:

- makna morf-morf itu sama atau hampir sama.
- morf-morf itu bervariasi bebas atau berdistribusi komplementer.

3) *Pendaftaran morfem*

Langkah terakhir analisis morfologis ini adalah mendaftarkan semua morfem yang diperoleh dari analisis. Dalam tulisan ini pendaftaran morfem-morfem ini dilakukan terhadap morfem-morfem

terikat posisi akhir.

4) Analisis Fungsi dan Makna Gramatikal Sufiks

Untuk menentukan fungsi dan makna gramatikal sufiks BM, digunakan model-model gramatika Nida (1963: 163-169). Karena makna gramatikal itu baru diketahui setelah sufiks itu digunakan dalam konstruksi kata, frase, atau kalimat, korpus yang dianalisis harus berupa kata, frase, atau kalimat.

Contoh:

(1) *Bajiki ampe-apenu ri parannu tau.*

'Perbaiki tingkah lakumu terhadap sesamamu'.

(2) *Masarro bajik i punna sisakbi-sakbiki*

'Sungguh baik jika kita saling menyaksikan'

Pada kalimat (1) *bajiki* artinya 'perbaiki', pada kalimat (2) *bajiki* berarti 'baik (ia)'. Dengan demikian terdapat dua macam /i/, yaitu:

(-i 1) yang kedudukannya sebagai sufiks, dan

(i 2) yang kedudukannya sebagai kata ganti persona ketiga.

4. Analisis

Tiap bahasa mempunyai kemandirian di samping kesamaan sistemnya dengan bahasa lain. Demikian pula BM, khususnya yang berkenaan dengan sufiks, tentulah mempunyai kemandirian atau keistimewaan yang harus menjadi pertimbangan di dalam pemerian ini. Memang diakui bahwa umumnya bahasa yang bertipe aglutinatif memiliki banyak kesamaan dalam hal pembentukan kata, tetapi tidaklah tepat kalau dikatakan bahwa semua sistem gramatikanya sama saja. Sebagai contoh kita ambil bentuk "*takuassengtongangakondik*" yang nampaknya seperti sebuah kata saja. Bentuk yang hanya terdiri atas satu ruas itu sebenarnya telah merupakan sebuah kalimat yang panjang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia. Kalimat itu terjemahannya 'saya tak mengenal lagi engkau dik'. Bentuk asalnya adalah *asseng* 'tahu' yang telah mendapat imbuhan awal *ta + ku* dan imbuhan akhir *tong + a + a + ko + ndik*. Semua imbuhan yang melekat padanya merupakan kata yang diklitikkan, dan bukan sufiks sebagai sering diduga orang. Imbuhan awal *-ta* mengandung makna 'tidak' dan *ku-* bermakna 'saya', sedangkan akhiran *-tong* bermakna 'juga', 'lagi', *a (ng) + a* (imbuhan penegas), *-ko-* 'kau' dan *-ndik*

'adik. Contoh ini menunjukkan bahwa imbuhan-imbuhan yang menyertai bentuk dasar memperlihatkan bentuk-bentuk yang serupa dengan afiks, sedangkan gejala itu tidak termasuk prosede afiksasi. Imbuhan-imbuhan itu tidak memperlihatkan ciri yang sama dengan ciri afiks, tetapi cenderung sebagai kata yang diklitikkan. Oleh karena itu, di dalam pemerian ini perlu diperhatikan ciri yang menandai afiks dan yang bukan afiks.

Di dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang tidak pernah menjadi bentuk dasar sebagai struktur yang lebih besar dan tidak memiliki arti leksikal. Bersama dengan morfem-morfem yang merupakan bentuk dasarnya, afiks membentuk kata (Ramlan, 1982)

Berdasarkan posisinya dalam hubungannya dengan bentuk dasarnya, afiks digolongkan menjadi empat golongan, yakni prefiks yang melekat di muka bentuk dasar, infiks yang melekat di tengah bentuk dasar, sufiks yang melekat di belakang bentuk dasar, dan kofiks atau simulfiks yang sebagian melekat di muka bentuk dasar dan sebagian melekat di belakang bentuk dasar. Keempat golongan afiks ini terdapat dalam BM seperti pada contoh-contoh berikut ini.

a. Prefiks

<i>aG*</i>)	+ <i>ballak</i>	---->	<i>akballak</i>	'berumah'
<i>taG</i>	+ <i>runtuk</i>	---->	<i>takruntuk</i>	'terantuk'
<i>pa</i>	+ <i>inung</i>	---->	<i>painung</i>	'peminum'
<i>ni</i>	+ <i>kiok</i>	---->	<i>nikiok</i>	'dipanggil'
<i>paN**)</i>	+ <i>balli</i>	---->	<i>pammalli</i>	'pembeli'

b. Infiks

- <i>um-</i>	+ <i>sengka</i>	---->	<i>sumengkah</i>	'singgah'
- <i>im-</i>	+ <i>sombalak</i>	---->	<i>simombalak</i>	'berlayar'
- <i>al-</i>	+ <i>gakruk</i>	---->	<i>galakruk</i>	'gaduh'
- <i>ar-</i>	+ <i>kangkang</i>	---->	<i>karangkang</i>	'genggam'

c. Sufiks

<i>golla</i>	+ <i>i</i>	---->	<i>gollai</i>	'beri gula'
<i>jappa</i>	+ <i>i</i>	---->	<i>jappai</i>	'jalani'

*) "G" pada prefiks melambangkan bunyi glotal

***) "N" pada prefiks melambangkan bunyi nasal.

<i>reppesek</i>	+ <i>i</i>	---->	<i>reppesi</i> 'dekati'
<i>giling</i>	+ <i>ang</i>	---->	<i>gilingang</i> 'giling'
<i>jaik</i>	+ <i>ang</i>	---->	<i>jaikang</i> 'jahitan'

d. Konfiks

<i>ka-ang</i>	+ <i>-bosi</i>	---->	<i>kabosiang</i> 'kehujan'an'
<i>ka-ang</i>	+ <i>bajik</i>	---->	<i>kabajikang</i> 'kebajikan'
<i>paN-ang</i>	+ <i>pelak</i>	---->	<i>pammelakkang</i> 'pembuangan'
<i>ka-i</i>	+ <i>birisik</i>	---->	<i>kabirisi</i> 'benci'
<i>ka-i</i>	+ <i>cinna</i>	---->	<i>kacinnai</i> 'ingini'

Sufiks BM yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini, berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, ditemukan hanya ada dua buah, yaitu sufiks *-ang* dan *-i*. Dalam tulisan ini uraian khusus membicarakan sufiks *-ang*.

Selain kedua macam sufiks diatas, masih ada lagi beberapa bentuk lain yang merupakan bentuk terikat yang menduduki posisi akhir bentuk dasarnya. Namun, bentuk-bentuk yang dimaksud tidak dapat digolongkan sebagai sufiks karena memiliki ciri tersendiri yang bertentangan dengan ciri sufiks. Bentuk-bentuk yang dimaksud mungkin sebagai klitika (enklitika) atau partikel yang memiliki ciri: mempunyai stabilitas fonologis, memiliki arti lexis, dapat menduduki fungsi, dan tidak mengubah identitas leksikal morfem bentuk asalnya.

Selain dari itu, dalam kata sapaan BM ditemukan pula tambahan (imbuhan) akhir yang menyatakan keintiman. Bentuk-bentuk itu adalah sebagai berikut.

-mang dalam kata *karaemmang*

-lek dalam kata *bapalek*, *ammalek*, *andilek*, *analek*

-rok dalam kata *baccerok*

-long dalam kata *baddilong*, *baccelong*

(Yatim, 1982: 174)

4.1 Proses Morfemik

Penggabungan antara morfem-morfem dalam pembentukan kata disebut proses morfemik. Pada umumnya dikenal tujuh proses morfemik, yakni: (1) proses afiksasi, (2) proses duplikasi, (3) proses komposisi, (4) proses perubahan vokal, (5) proses suplesi, (6) proses perubahan zero, dan (7) proses pengurangan atau substraksi (Ramlan,

1982:7). Karena tulisan ini khusus memerikan masalah sufiks BM, proses yang dibicarakan hanya terbatas pada proses afiksasi. Bagaimana sufiks itu bergabung dengan morfem dasar atau dengan morfem-morfem lainnya (afiks dan klitika), demikian pula sufiks yang kemunculannya bersamaan dengan prefiks membentuk kesatuan morfem yang disebut konfiks. Morfem yang menjadi dasar pembentukan kata dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia, seperti yang terlihat pada uraian berikut ini.

a. Bentuk dasar nomina (N)

1) Bentuk *N + ang*

<i>lumuk + ang</i>	----->	<i>lumukang</i> 'lumutan, berlumut'
<i>kekrok + ang</i>	----->	<i>kekrokang</i> 'hasil menimba'
<i>cawak + ang</i>	----->	<i>cawakkang</i> 'berlesung (pipi)'
<i>allo + ang</i>	----->	<i>alloang</i> 'jemuran'
<i>sombalak + ang</i>	----->	<i>sombalang</i> '(lama) pelayaran

2) Bentuk *aN + N + ang*

<i>aN + sombalak + ang</i>	----->	<i>annyombalang</i> 'berlayar'
<i>aN + rakik + ang</i>	----->	<i>anrakikang</i> 'merakitkan'
<i>aN + bise + ang + i</i>	----->	<i>ambiseangi</i> 'mengayuhkan (ia)'
<i>aN + sekrok + ang + i</i>	----->	<i>ansekrokangi</i> 'menimbakan (ia)'

Kombinasi prefiks *aN-* dengan sufiks *-ang* membentuk kata kerja transitif.

3) Bentuk *paG + N + ang*

<i>paG + minyak + ang</i>	----->	<i>pakminnyakang</i> 'tempat berminyak'
<i>paG + jeknek + ang</i>	----->	<i>pakjeknekang</i> 'tempat mandi'
<i>paG + baju + ang</i>	----->	<i>pakbajuang</i> 'bakal baju'
<i>paG + golla + ang</i>	----->	<i>pakgollang</i> 'tempat membuat gula'
<i>paG + koko + ang</i>	----->	<i>pakkokoang</i> 'tempat berkebun'

4) Bentuk *ni + N + ang**ni + sombalak + ang*-----> *nisombalang* 'dilayarkan'*ni + sekrok + ang*-----> *nisekrokang* 'ditimbakan'*ni + bise + ang*-----> *nibiseang* 'dikayuhkan'*ni + lepa + lepa + ang*-----> *nilepa-lepang* 'diangkut dengan sampan'*ni + sikruk + ang*-----> *nisikrukang* 'disendokkan'5) Bentuk *nipaG + N + ang**nipag + ballak + ang*-----> *nipabakballakang*

'dibuatkan rumah'

nipag + kanrejawa + ang-----> *nipakkanrejawang*

'dibuatkan kue'

nipag + dengka + ang-----> *nipakdengkang*

'ditumbukkan (padi)'

nipag + kelong + ang-----> *nipakkelongang*

'diperdengarkan nyanyian'

nipaG + ganrang + ang-----> *nipakganrangang*

'dibunyikan gendang'

6) Bentuk *ka + N + ang**ka + jeknek + ang*-----> *kajeknekang* 'berair'*ka + leang + ang*-----> *kaleangang* 'kesepian, kesunyian'*ka + allo + ang*-----> *kaalloang* 'kena sinar matahari'*ka + banngi + ang*-----> *kabanngiang* 'sampai malam'*ka + bonto + ang*-----> *kabontoang* 'menjadi daratan'

b. Bentuk Dasar Verba (V)

1) Bentuk *V + ang**empo + ang*-----> *empoang* 'kedudukan'*erang + ang*-----> *erangang* 'bawaan'*atorok + ang*-----> *atorang* 'aturan'*inung + ang*-----> *inungang* 'minuman'*kantisik + ang*-----> *kantisian* 'tempat'

mengasah'

2) Bentuk *ni + V + ang*

ni + sorong + ang

ni + sungke + ang

ni + boya + ang

ni + keke + ang

ni + atorok + ang

-----> *nisorongang* 'didorongkan'

-----> *nisungkeang* 'dibukakan'

-----> *niboyang* 'dicarikan'

-----> *nikekeang* 'digalikan'

-----> *niatorang* 'diaturkan'

3) Bentuk *aN + V + ang*

aN + moterek + ang

aN + erok + ang

aN + sambe + ang

aN + erang + ang

aN + lari + ang

-----> *ammoterang* 'mengembalikan
meninggal'

-----> *annerokang* 'yang
berkehendak'

-----> *annyambeang*
'menggantikan'

-----> *annerangang* 'membawa-
kan'

-----> *allariang* 'melarikan'

4) Bentuk *paN + V + ang*

paN + mantang + ang

paN + sikkok + ang

paN + takgalak + ang

paN + erok + ang

paN + bakbik + ang

-----> *pammantangang* 'tempat
tinggal'

-----> *pannyikkokang* 'tempat
mengikat'

-----> *pannakgallang*
'tempat berpegang'

-----> *panngerokang* 'yang
dikehendaki'

-----> *pammakbikang* 'hasil
mengupas'

5) Bentuk *paG + V + ang*

paG + lumba + ang

paG + tunu + ang

paG + boya + ang

-----> *paklumbang* 'tempat
berlomba'

-----> *pattunuang* 'tempat
membakar'

-----> *pakboyang* 'mata
pencarian'

- paG + lemark + ang* -----> *paklembarang* 'hal memikul'
paG + tinro + ang -----> *pattinroang* 'penidur'

6) Bentuk *nipa (G) (N) + ang*

- nipaN + alle + ang* -----> *nipannalleang* 'diambilkan'
nipaN + sungke + ang -----> *nipannyungkeang* 'dibukakan'
nipaN + sukkik + ang -----> *nipannyukkikang* 'dijolokkan'
nipaG + tunu + ang -----> *nipattunuang* 'dibakarkan'
nipaG + boya + ang -----> *nipakboyang* 'dicarikan'

c. Bentuk Dasar Adjektiva (Adj)

1) Bentuk *Adj + ang*

- ringang + ang* -----> *ringangang* 'lebih ringan'
lompo + ang -----> *lompoang* 'lebih besar'
cakdi + ang -----> *cakdiang* 'lebih kecil'
luarak + ang -----> *luarang* 'lebih luas'
lapparak + ang -----> *lapparang* 'lebih rata'

2) Bentuk *+ ka + Adj + ang*

- ka + bajik + ang* -----> *kabajikang* 'kebaikan'
ka + barani + ang -----> *kabaraniang* 'keberanian'
ka + susa + ang -----> *kasusang* 'kesusahan'
ka + carakdek + ang -----> *kacarakdekang* 'kepandaian'
ka + tuleng + ang -----> *katulengang* 'keaslian'

3) Bentuk *paG + Adj + ang*

- paG + bajik + ang* -----> *pakbajikang* 'perdamaian'
paG + cipuruk + ang -----> *pakcipurukang* 'cepat lapar'
paG + lingu + ang -----> *paklinguang* 'suka linglung'
paG + larro + ang -----> *paklarroang* 'suka marah'
paG + ballang + ang -----> *pakballangang* 'cepat belang'

4) Bentuk *si + Adj + ang*

- si + bella-bella + ang* -----> 'sejauh-jauhnya'

- si + luarak + ang* ----> *siluarang* 'seluas-luasnya'
si + cokmok + ang ----> *sicokmokang* 'sama-sama gemuk'
si + tolo + ang ----> *sitoloang* 'saling membodohi'
si + sakbarak + ang ----> *sisakbarang* 'saling bersabar'

5) Bentuk *nika + Adj + ang*

- nika + susa + ang* ----> *nikasusang* 'disusahkan'
niak + lombo + ang ----> *nikalomboang* 'yang dianggap besar'
nika + janna + ang ----> *nikajannangang* 'ditempati tenang'
nika + sirik + ang ----> *nikasirikang* 'yang dianggap malu'
nika + sakbarak + ang ----> *nikasakbarang* 'yang disabarkan'

d. Bentuk dasar *Numeralia (num)*

1) Bentuk *Num + ang*

- jai + ang* ----> *jaiang* 'lebih banyak'
kurang + ang ----> *kurangang* 'lebih kurang'

2) Bentuk *ka + Num + ang*

- ka + sekre + ang* ----> *kasekreang* 'kesatuan'
ka + jai + ang ----> *kajaiang* 'kebanyakan'
ka + kurang + ang ----> *kakurangang* 'kekurangan'

3) Bentuk *paG + Num + ang*

- paG + sekre + ang* ----> *pasekreang* 'persatuan'
paG + tallu + ang ----> *pattalluang* 'tempat pertigaan'

Morfem /ang/ tidak saja dapat bersama-sama dengan afiks lain, tetapi dengan klitika ia pun dapat berkombinasi. Lihat contoh berikut.

- na + alle + ang + tong + ak* ----> *naalleangtongak* 'diambilkan juga saya'

- na + balli + ang + tong + ko ----> naballiangtongko 'dibeli-
kan juga engkau'
ku + pa + sadia + ang + tong + kik ----> kupasadiangtongkik
'kesediakan juga
buat tuan'
ta + ni + asseng + tong + a + a + i ----> taniessangtongangi
'tidak juga ia
dikenal'

4.2 Morfofonemik

Persinggungan antara morfem-morfem sering menimbulkan perubahan bunyi. Peristiwa demikian disebut proses morfofonemik atau morfofonologi. Proses morfofonemik dapat berupa perubahan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Dalam BM, morfem /aŋ/ (sebagai sufiks), bilamana bergabung dengan morfem-morfem dasar atau dengan morfem lainnya, sering pula menimbulkan proses morfofonemik. Peristiwa ini terlihat pada contoh di bawah ini.

a. D (dasar) yang terdiri atas lebih dari dua suku kata dan berakhir dengan bunyi /i?/, /e?/, /a?/, /o?/, dan /u?/, jika mendapat sufiks -ang, bunyi akhir pada D tersebut luluh. Perhatikan contoh berikut.

- /i?/: /pa?risi? + aŋ/ ----> [pa?risag] 'lebih sakit'
/kantisi? + aŋ/ ----> [kantisaŋ] 'tempat mengasah'
/tumisi? + aŋ/ ----> [tumisaŋ] 'hasil menumis'
/sisili? + aŋ/ ----> [sisilaŋ] 'hasil mengupas'
/ukiri? + aŋ/ ----> [ukiraŋ] 'tulisan'
- /e?/: /tempele? + aŋ/ ----> [tempelaŋ] 'tempelan'
/gegere? + aŋ/ ----> [gegeraŋ] 'lebih ribut'
/tetere? + aŋ/ ----> [teteraŋ] 'lebih cepat'
/ecere? + aŋ/ ----> [eceraŋ] 'lebih sempit'
/sentere? + aŋ/ ----> [senteraŋ] 'bidikan'
- /a?/: /balasa? + aŋ/ ----> [balasaŋ] 'lebih melarat'
/sankara? + aŋ/ ----> [sankaraŋ] 'lebih lebar'
/kapala? + aŋ/ ----> [kapalaŋ] 'lebih tebal'
/tankasa? + aŋ/ ----> [tankasaŋ] 'lebih bersih'

/luara? + aŋ/	----> [luaraŋ] 'lebih luas'
-/o?/: /sonkolo? + aŋ/	----> [sonkolaŋ] 'kukusan'
/ba?soro? + aŋ/	----> [baʔsoroŋ] 'lebih kenyang'
/kalotoro? + aŋ/	----> [kalotoraŋ] 'lebih kering'
/lammoro? + aŋ	----> [lammoraŋ] 'lebih murah'
/pokkolo? + aŋ	----> [pokkolaŋ] 'lebih tumpul'
-/u?/: /alusu? + aŋ/	----> [alusaŋ] 'lebih halus'
/lambusu + aŋ/	----> [lambusaŋ] 'lebih lurus'
/kukuru/ + aŋ/	----> [kukuraŋ] 'lebih gundul'
/sinkulu + aŋ	----> [sinkulaŋ] 'hasil menyikut'
/pankulu? + aŋ/	----> [pankulaŋ] 'hasil memangkur'

b. Pertemuan D yang berakhir dengan bunyi terbuka /a/ dengan sufiks *-ang*, menjadi satu bunyi /a/ panjang. Perhatikan contoh berikut.

<i>-ang</i> + <i>sassa</i>	----> <i>sassang</i> /sassaŋ/ 'cuci-an'
<i>-ang</i> + <i>karena</i>	----> <i>karenang</i> /karenaŋ/ 'permainan'
<i>ka-ang</i> + <i>tanra</i>	----> <i>katanrang</i> /katanraŋ/ 'kentara'
<i>paG-ang</i> + <i>lumba</i>	----> <i>paklumbang</i> /paʔlumbaŋ/ 'perlombaan'
<i>paN-ang</i> + <i>pinra</i>	----> <i>paminrang</i> /paminraŋ/ 'perubahan'

c. Akibat pertemuan *-ang*, *ka-ang*, *paG-ang*, *paN-ang* dengan D, terjadi penambahan /w/ apabila D-nya berakhir dengan /o, u/, dan terjadi penambahan /y/ apabila D-nya berakhir dengan /i, e/.

Perhatikan contoh berikut.

<i>-ang</i> + <i>sau</i>	----> <i>sauang</i> /sauwaŋ/ 'pintu air'
<i>ka-ang</i> + <i>tau</i>	----> <i>katauang</i> /katauwaŋ/ 'alat kelamin'
<i>paG-ang</i> + <i>pallu</i>	----> <i>pappaluang</i> /pappaluwaŋ/ 'dapur'
<i>-ang</i> + <i>pato</i>	----> <i>patoang</i> /patowaŋ/ 'lebih patuh'
<i>ka-ang</i> + <i>tolo</i>	----> <i>katoloang</i> /katolowaŋ/ 'kebodohan'
<i>paG-ang</i> + <i>katuo</i>	----> <i>pakkatuoang</i> /pakatuowaŋ/ 'pemeliharaan'

<i>paN-ang + numalo</i>	---->	<i>panumaloang /panumalowaŋ/</i> 'tempat lalu'
<i>-ang + jai</i>	---->	<i>jaiang /jaiyaŋ/</i> 'lebih banyak'
<i>ka-ang + bali</i>	---->	<i>kabaliang /kabaliyaŋ/</i> 'berbalasan'
<i>paG-ang + raki</i>	---->	<i>pakrakiang /pakrakiyaŋ/</i> 'cepat berdaki'
<i>paN-ang + balli</i>	---->	<i>pammalliing /pamaliyaŋ/</i> 'tempat membeli'
<i>-ang + saro</i>	---->	<i>sareang /sareyaŋ/</i> 'berikan'
<i>ka-ang + sambe</i>	---->	<i>sambeang /sambeyaŋ/</i> 'berikan'
<i>paN-ang + alle</i>	---->	<i>panngalleang /pangaleyaŋ/</i> 'tempat'
<i>paG-ang + kale</i>	---->	<i>pakkaleang /pakkaleyaŋ/</i> 'bentuk tubuh'

4.3. Fungsi dan makna

Sufiks *-ang* melekat pada D yang termasuk golongan pokok kata seperti: *solongang*, *ukirang*, *jaikang*. Satu-satunya fungsi sufiks-*ang* ialah membentuk kata benda dan maknanya dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Yang dimakan, sebagai pengiring makanan atau minuman.

kakdokang 'yang mengiringi makanan (lauk)

inungang 'yang mengiringi minuman (keras)

b. Yang biasa di...

Contoh:

inung-inungang 'yang biasa diminum'

kanre-kanreang 'yang biasa dimakan'

c. Menyatakan alat.

Contoh:

gilingang 'alat menggiling'

bulekang 'alat mengusung'

songkokang 'alat mengurung'

kantisang 'alat untuk mengasah'

tapisang 'alat untuk menapis'

- d. Menyatakan hasil yang tersebut pada D.

Contoh:

timbangang 'hasil menimbang'

pikkirang 'hasil berpikir'

ukkirang 'hasil menulis'

gambarang 'hasil menggambar'

- e. Yang dilakukan seperti tersebut pada D.

Contoh:

sassang 'yang dicuci (cuciannya)'

jaikang 'yang dijahit (jahitannya)'

alloang 'yang dijemur'

- f. Mempunyai sifat seperti tersebut pada D.

Contoh:

koro-koroang 'suka marah' (pemarah)'

lece-leceang 'suka dibujuk'

talek-talekang 'senang dipuji'

- g. Menyatakan superlatif.

Contoh:

tinggiang 'lebih tinggi'

lompoang 'lebih besar'

tekneang 'lebih manis'

sangkarrang 'lebih lebar'

kebokang 'lebih putih'

- h. Menyatakan tempat.

Contoh:

labuang 'tempat berlabuh (pelabuhan)'

turungang 'tempat turun'

pakkuburang 'tempat menguburkan'

pamempoang 'tempat duduk'

- i. Penuh/dikerumuni yang tersebut pada D.

Contoh:

olokang 'penuh ulat'
kukmangang 'penuh kuman'
kaluarang 'penuh dengan/dikerumuni semut'

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dimuka, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Penelitian tentang sufiks BM tidak dapat dipisahkan dari penelitian tentang morfem.
- b. Sufiks dapat dibedakan dengan imbuhan akhir yang lain dipandang dari segi makna, fungsi, dan proses.
- c. Sufiks *-ang* dapat berkonstruksi dengan Nomina, Verba, Adjektiva, dan Numeralia.
- d. Sufiks *ang* sifatnya terbuka bagi imbuhan yang lain.
- e. Penggabungan sufiks *-ang* dengan bentuk dasar dapat menimbulkan proses morf fonemik.
- f. Fungsi sufiks *-ang* membentuk nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1974. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat
- Basang, Djirong, dkk. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Cramer, A. C. 1894. *Makassaarsche leesboek*. Batavia: Landsdrukkerij
- Daeng Mappoeli, Latoeppoe. 1939. *I Makkutaknang Daeng Mannuntungi, Cerita Makassar*. Lands Drukkerij.
- Daeng Parani, Ince Husain. 1939. *Sangkak Rupa Pappilajarang basa Makassar*. Makassar: Celebes drukkerij.

- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronal Press Company.
- Garvin, L.Paul. 1961. (Revised Edition). *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaseng, Sjahrudin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng, Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1982. "Kata Tugas Dalam Bahasa Makassar". (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Matthes, B. F. 1883. *Makassaarsch Chestomathie*. Martinus Nijhoff Sgravenhage.
- Matthews, P. H. 1978. *Morphologi: An Introduction to the Theory of Words Structure*. Cambridge University.
- Mursalin, Said. 1981. "Kata Tugas dalam Bahasa Makassar" (Laporan Penelitian). Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Nida, E. A. 1963. *Morphologi-The Descriptive Analysis of Word*. Michigan: Ann Arbor - University of Michigan Press.
- Pelengkahu, R.A.,dkk.1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk)*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: U.P.Karyono.
- , 1982. "Morfologi (Ikhtisar)". Diktat penataran Linguistik Umum Angkatan II di Tugu.
- Salombe, Cornelius. 1978. "Proses Morfemis Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan." Disertasi.
- Samarin, William.J. 1967. *Field Linguistics*. New York: Holt, Rinechart and Winston.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Syarief, Aziz, dkk.1980. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Uhlenbeck, BM.1987. *Studies in Javanese Morphologi*. The Hague: Martinus and Nijhoff.

- , 1970. *Taalwetenschap*. S'Gravenhagen: N.V.H.L. Smits.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Yatim, Nurdin. 1982. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Ujung Pandang: Disertasi.



SAWERIGADING
BALAI PENELITIAN BAHASA
UJUNG PANDANG